

**PENGARUH NPF, CAR, BOPO, FDR, DAN INFLASI
TERHADAP ROA PADA BANK MUAMALAT INDONESIA
PERIODE 2015-2022**

SKRIPSI



Oleh:

Windy Octa Nabila Nur Shafika

NIM 402200093

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

PENGARUH NPF, CAR, BOPO, FDR, DAN INFLASI
TERHADAP ROA PADA BANK MUAMALAT INDONESIA
PERIODE 2015-2022

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi program Strata Satu (S-1)



Oleh:

Windy Octa Nabila Nur Shafika

NIM 402200093

Pembimbing:

Khoirun Nisak, M.SEI.

NIP 199208222020122016

JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2024

ABSTRAK

Shafika, Windy Octa Nabila Nur. “Pengaruh NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI Terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022” Skripsi. Jurusan Perbankan Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Khoirun Nisak, M.SEI.

Kata Kunci : ROA, NPF, CAR, FDR, BOPO, ECM

Keberhasilan kinerja keuangan suatu bank dapat dilihat pada *Return On Asset* (ROA) atau profitabilitas dari bank tersebut. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba secara keseluruhan. Semakin besar *Return on Assets* (ROA) suatu bank maka semakin besar pula keuntungan yang dicapai bank tersebut. Apabila ROA yang diperoleh bank semakin kecil maka bank akan mengalami kerugian dan mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam meningkatkan pendapatan dan menekan biaya. Pentingnya ROA bagi kinerja Bank Muamalat Indonesia mengakibatkan bank tersebut perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perolehan ROA. Berdasarkan hal itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI Terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berupa data triwulan yang dipublikasikan oleh Muamalat Indonesia tahun 2015-2022. Variabel independen yang digunakan adalah NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah ROA dengan teknik analisis data adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan tingkat signifikansi 5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap *return on asset* (ROA). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). namun dalam jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan

terhadap *return on asset* (ROA). INFLASI dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Namun dalam jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Secara simultan NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap ROA secara simultan. Besarnya pengaruh yang diberikan pada jangka pendek adalah 83,11% sedangkan pada jangka panjang sebesar 74,85%. Hasil ini menunjukkan bahwa Bank Muamalat Indonesia harus terus memperhatikan rasio keuangan seperti NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI agar tetap stabil. NPF perlu di perhatikan karena akan mengurangi tingkat resiko dari pembiayaan yang ditanggung, rasio CAR harus senantiasa dijaga agar dapat memperkecil resiko pembiayaan macet, kemudian rasio BOPO agar selalu dijaga agar biaya operasional bank tetap efisien sehingga dapat menjalankan operasi sehari-harinya. Yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan perolehan ROA Bank Muamalat Indonesia.





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	
1	Windy Octa Nabila Nur Shafika	402200093	Perbankan Syariah	Pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022

Telah selesai melaksanakan bimbingan, dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 25 Maret 2024

Mengetahui,
Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Husna Ni Matul Ulya M.E.Sy
NIP. 198608082019032023

Menyetujui,

Khoirun Nisak, M.SEL



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : Pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI Terhadap ROA Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022
Nama : Windy Octa Nabila Nur Shafika
NIM : 402200093
Jurusan : Perbankan Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan Penguji:

Ketua Sidang :
Ridho Rokamah S.Ag., MSI
NIP 198311262019031006
Penguji 1 :
Dr. Hj. Ely Masykuroh, MSI
NIP 197412111999032002
Penguji 2 :
Khoirun Nisak, M.SEL.
NIP 199208222020122016

()

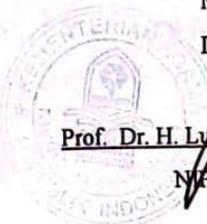
()

()

Ponorogo, 29 April 2024

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo


Prof. Dr. H. Luthfi Hadi Aminuddin, M.Ag.

NIP 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Windy Octa Nabila Nur Shafika

NIM : 402200093

Jurusan : Perbankan Syariah

Judul : Pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI Terhadap ROA Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dipergunakan semestinya

Ponorogo, Senin 29 April 2024

Pembuat Pernyataan



Windy Octa Nabila Nur Shafika

NIM 402200093

PERYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Windy Octa Nabila Nur Shafika

Nim : 402200093

Jurusan : Perbankan Syariah

Menyatakan skripsi yang berjudul :

Pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR dan INFLASI Terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya

Ponorogo, 22 Maret 2024



Windy Octa Nabila Nur Shafika

Nim: 402200093

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era modern sekarang ini, Perbankan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menggerakkan ekonomi suatu negara. Hampir setiap sektor yang terkait dengan aktivitas keuangan membutuhkan layanan perbankan. Karena itu, keberadaan perbankan tidak dapat dihindari baik saat ini maupun di masa depan. Baik individu, lembaga, sosial, maupun perusahaan akan bergantung pada sektor perbankan untuk menjalankan aktivitas keuangannya.¹ Secara teoritis, perbankan syariah seharusnya dapat memberikan andil besar dalam kancah perbankan nasional. Hal ini mengingat karakter bank syariah dianggap dapat mengakomodasi kebutuhan masyarakat pelaku ekonomi marjinal, terutama karena sistemnya yang meniadakan bunga pinjaman dan menihilkan syarat agunan.

Perbankan sebagai lembaga keuangan merupakan faktor penggerak perekonomian masyarakat. Hal tersebut dikarenakan perbankan memiliki peran dalam mendorong peningkatan dan pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kinerja perbankan sebagai lembaga keuangan yang bertugas

¹Imbuh Ludiman and Kurniawati Mutmainah, "Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode Maret 2017 Sampai September 2019)," *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, Volume 3, Nomor 2, (2020), 169.

dalam pembangunan perekonomian suatu Negara.² Bentuk peran perbankan sangat penting, semakin baik kondisi perbankan suatu negara maka semakin baik pula kondisi perekonomian negara tersebut. Dalam kegiatan perekonomian suatu negara kinerja perbankan memiliki pengaruh yang signifikan, oleh karena itu pemerintah mendorong tumbuhnya perbankan yang sehat. Seluruh kegiatan perekonomian membutuhkan jasa perbankan untuk pembiayaan atau pendanaan, salah satu perannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi suatu masyarakat dengan cara menghimpun dana yang berasal dari masyarakat yang sedang kelebihan dana, dan menyalurkan dana kepada masyarakat yang membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhannya.³

Kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak (stakeholders) yaitu pemilik bank, manajemen bank, masyarakat sebagai pengguna jasa bank dan pemerintah sebagai regulator. Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik seperti dapat menjaga kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat melaksanakan kebijakan moneter.⁴ Kesehatan bank dinilai sebagai kemampuan suatu bank untuk menjalankan kegiatan operasional perbankan secara normal dan memenuhi semua kewajibannya dengan baik sesuai dengan peraturan

² Ismail, *Manajemen Perbankan: Dari Teori Menuju Aplikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 3.

³ Ibid.

⁴ Fitra Rizal and Muchtim Humaidi, "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020," *Etiad: Journal of Islamic Banking and Finance* Volume 1, Nomor 1 (2021), 12–22.

yang berlaku. Terkait dengan kesehatan bank syariah, Otoritas Jasa Keuangan Syariah (OJK) memiliki kewenangan untuk mengawasi dan mengatur kesehatan bank di Indonesia.

Salah satu teknik yang digunakan untuk menilai Sehat tidaknya perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Indikator kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari *rasio likuiditas, rasio leverage, rasio Profitabilitas*, dan rasio lain. Pemakai informasi keuangan selanjutnya bebas memilih jenis rasio yang ingin digunakannya sesuai dengan kepentingan terhadap sebuah perusahaan. Berbagai indikator dalam kinerja keuangan bank Pada dasarnya, kesehatan bank mencerminkan kinerja keuangan bank dalam menjalankan kegiatannya. Dalam indikator tersebut, terdapat rasio-rasio keuangan yang mengukur seberapa baik kemampuan bank dalam mengelola keuangannya.

Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat digunakan untuk mengukur kinerja suatu bank. Peningkatan rasio profitabilitas dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal/ *controlable factors* adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh manajemen bank yang mencerminkan kondisi dan kinerja bank selama menjalankan aktivitasnya sebagai lembaga perantara keuangan. faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen bank berhubungan dengan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui analisis rasio keungan.⁵

63. ⁵ Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009),

Sedangkan faktor-faktor eksternal/ *uncontrolable* factors adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank di luar kendali bank, seperti kebijakan moneter, tingkat inflasi, fluktuasi kurs, volatilitas tingkat bunga, globalisasi, perkembangan teknologi, persaingan antar bank dan lembaga keuangan non-bank, serta inovasi instrumen keuangan. Faktor eksternal ini tidak secara langsung terkait dengan manajemen bank, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi perekonomian dan peraturan yang dapat berdampak pada kinerja lembaga keuangan.⁶

Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai rasio profitabilitas adalah karena ROA berguna untuk menilai kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin tinggi ROA bank, semakin besar tingkat keuntungan yang diperoleh oleh bank tersebut, dan semakin efisien penggunaan asetnya. Oleh karena itu, ROA menjadi salah satu indikator utama untuk mengukur kinerja profitabilitas bank.⁷ *Return On Asset* (ROA) suatu bank dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal seperti yang dijelaskan diatas dapat dilihat berdasarkan rasio keuangan yang meliputi beberapa aspek permodalan, efisiensi operasional, kualitas aktiva serta likuiditas.⁸ Sehingga dalam penelitian ini variabel *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya

⁶ Ibid.

⁷ Handono Mardiyanto, *Intisari Manajemen Keuangan* (Jakarta: Grasindio, 2009) 43.

⁸ Erinayuliasari, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Periode 2014-2019," *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (IAIN Ponorogo, 2021)*, 7-8.

Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) digunakan untuk merepresentasikan faktor internal yang dapat mempengaruhi ROA bank syariah. Sedangkan dalam penelitian ini variabel INFLASI digunakan untuk merepresentasikan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA bank syariah.

ROA yang positif menggambarkan bahwa total aset yang digunakan perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi suatu perusahaan. Di sisi lain, jika ROA yang negatif menggambarkan total aset yang digunakan itu tidak memberikan keuntungan atau terjadi kerugian. Artinya dapat dikatakan bahwa ROA memiliki fungsi untuk mengukur kemampuan manajemen suatu bank sehingga dapat memperoleh keuntungan yang diinginkan suatu bank. Adapun data Pertumbuhan mengenai *Return on Asset* (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan INFLASI periode tahun 2015- 2022 yang bersumber dari data Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI) dapat dilihat pada Tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Pertumbuhan ROA, NPF, CAR, BOPO ,FDR, dan INFLASI
periode 2015-2022**

Tahun	Triwulan	ROA (%)	NPF (%)	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)	INFLASI (%)
2015	Maret	0,62	6,34	14,61	97,41	95,11	6,38
	Juni	0,51	4,93	14,91	94,84	99,05	7,26

Tahun	Triwulan	ROA (%)	NPF (%)	CAR (%)	BOPO (%)	FDR (%)	INFLASI (%)
	September	0,36	4,64	13,71	96,26	96,09	6,83
	Desember	0,20	7,11	12,36	97,36	90,30	3,35
2016	Maret	0,25	6,07	12,10	97,32	97,30	4,45
	Juni	0,15	7,23	12,94	99,90	99,11	3,45
	September	0,13	4,43	12,75	98,89	96,47	3,07
	Desember	0,22	3,83	12,74	97,76	95,13	3,02
2017	Maret	0,12	4,56	12,83	98,19	90,93	3,61
	Juni	0,15	4,95	12,94	97,40	89,00	4,37
	September	0,11	4,54	11,58	98,10	86,14	3,72
	Desember	0,11	4,43	13,62	97,68	84,41	3,61
2018	Maret	0,15	1,65	15,92	98,03	88,37	3,04
	Juni	0,49	2,98	12,12	92,78	79,03	3,12
	September	0,35	3,87	12,34	94,38	73,18	2,88
	Desember	0,08	3,87	12,24	98,24	73,18	3,13
2019	Maret	0,02	4,43	12,58	99,13	71,77	2,48
	Juni	0,02	5,41	12,01	99,04	68,05	3,28
	September	0,02	5,64	12,42	98,83	68,51	3,39
	Desember	0,05	5,22	12,42	99,50	71,17	2,72
2020	Maret	0,03	5,62	12,12	97,94	73,78	2,96
	Juni	0,03	5,70	12,13	98,19	74,81	1,96
	September	0,03	5,69	12,48	98,38	73,80	1,42
	Desember	0,03	4,81	15,21	99,45	69,84	1,68
2021	Maret	0,02	4,93	15,06	98,51	66,72	1,37
	Juni	0,02	4,93	15,12	98,42	64,42	1,33
	September	0,02	4,94	15,26	98,46	63,26	1,06
	Desember	0,02	0,67	23,76	99,30	38,33	1,87
2022	Maret	0,10	0,94	33,39	96,31	41,28	2,64
	Juni	0,09	2,22	34,06	97,26	41,70	4,35
	September	0,09	2,35	33,86	96,93	39,27	5,95
	Desember	0,09	2,78	32,70	96,62	40,63	5,51

Sumber: www.ojk.go.id dan www.bi.go.id data diolah, 2024

Berdasarkan lampiran Surat Edaran Bank Indonesia SEBI No 13/24/DPNP tahun 2011 dapat diketahui bahwa apabila suatu bank mempunyai ROA berkisar $0\% < ROA \leq 0,5\%$ maka bisa dikatakan bahwa bank syariah tersebut “kurang sehat” Sedangkan bank yang memiliki nilai ROA kurang dari 0% maka bisa dikatakan bank syariah tersebut tidak sehat. Pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa ROA setiap triwulan mengalami kondisi yang fluktuatif. ROA tertinggi terjadi pada triwulan I

tahun 2015 mencapai 0,62% kemudian menurun pada triwulan II sampai IV dari 0,51% hingga 0,20%. Pada tahun 2016 terjadi penurunan di triwulan I sampai triwulan IV dari 0,25% hingga 0,22%. Tahun 2017 mengalami peningkatan dan penurunan dari 0,12% hingga 0,11%. Pada tahun 2018 ROA tertinggi terjadi pada triwulan II mencapai 0,49% kemudian menurun pada triwulan III sampai triwulan IV dari 0,35% hingga 0,08%. Tahun 2019 cenderung stabil sebesar 0,02% namun pada triwulan IV meningkat hingga 0,05%. Tahun 2020 perolehan ROA konsisten sebesar 0,03% dan ROA terendah terjadi pada triwulan I hingga triwulan IV tahun 2021 sebesar 0,02%. Kemudian tahun 2022 mengalami peningkatan di triwulan I sebesar 0,10%. namun pada triwulan II sampai triwulan IV mengalami penurunan kembali sebesar 0,09%. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *Return On Assets* sehingga perlu mengambil langkah perbaikan untuk kinerja selanjutnya agar dapat meningkatkan ROA untuk kedepannya.

Faktor yang mempengaruhi ROA yang pertama yaitu *Non Performing Financing* (NPF) merupakan variabel yang dapat mempengaruhi profitabilitas karena menggambarkan risiko dari pembiayaan. Apabila tingkat rasio NPF yang dimiliki oleh bank syariah semakin meningkat, maka hal ini bisa mengindikasikan bahwa kualitas pembiayaan yang dilakukan oleh bank semakin buruk.⁹ Selanjutnya,

⁹ Erinayuliasari, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Periode 2014-2019", 10.

meningkatnya NPF juga mengidentifikasi turunnya kualitas proses penyaluran pembiayaan kepada bank. Sehingga bank perlu menanggung risiko yang ada dengan menggunakan modal yang dimiliki bank. Data NPF yang dipakai dalam penelitian ini adalah NPF dari Bank Muamalat Indonesia selama periode triwulan I tahun 2015–triwulan IV tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dianalisis bahwa nilai rasio NPF mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015 NPF mengalami peningkatan pada triwulan IV sebesar 7,11%. Diikuti ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,20%. NPF pada triwulan II tahun 2016 mengalami peningkatan sebesar 7,23%. Pada periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2017 NPF mengalami penurunan dari 4,56% ke 4,43%. ROA pada periode yang sama mengalami penurunan dari 0,12% ke 0,11%. NPF pada tahun 2018 triwulan IV mengalami peningkatan sebesar 3,87% diikuti ROA Pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,08%. Pada tahun 2019 NPF pada triwulan I sampai IV mengalami peningkatan sebesar 4,43% hingga 5,64% namun pada periode yang sama Nilai ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,02%. Kemudian pada tahun 2020 NPF triwulan II mengalami Peningkatan sebesar 5,70% namun pada periode yang sama ROA justru tetap tidak mengalami peningkatan mulai dari triwulan I sampai triwulan IV yaitu sebesar 0,03%. pada Tahun 2021 NPF mengalami sedikit peningkatan pada triwulan I sampai triwulan III yaitu sebesar 4,93% hingga 4,94% diikuti dengan menurunnya ROA mulai dari

triwulan I hingga triwulan IV sebesar 0,02% .Dan tahun 2022 triwulan IV NPF mengalami peningkatan sebesar 2,78% namun pada periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,09%.Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara data dengan teori yang ada. Dimana semakin besar NPF akan memperkecil keuntungan/profitabilitas (ROA) bank karena dana yang tidak dapat ditagih mengakibatkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya.

Selanjutnya yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kinerja perusahaan yang digunakan untuk mengukur kecukupan permodalan perusahaan untuk mendukung aset yang menghasilkan risiko. Rasio CAR menyatakan kemampuan bank untuk menjaga dan mengembangkan kemampuan manajemen dalam mengawasi dan mengendalikan risiko yang dapat mempengaruhi permodalan bank. Rasio CAR berfungsi untuk mengukur kemampuan modal yang ada untuk menutupi kemungkinan kerugian dalam pembiayaan dan perdagangan surat berharga dengan bank.¹⁰ Apabila. Semakin tinggi CAR, maka semakin besar pula kemampuan bank dalam meminimalisi risiko pembiayaan bermasalah yang terjadi dengan besarnya dana cadangan, dan penyaluran dana juga semakin efektif.¹¹ Data CAR yang digunakan pada penelitian ini adalah rasio CAR dari Bank Muamalat Indonesia selama periode triwulan I tahun 2015 – triwulan IV tahun 2022.

¹⁰Poerwati Reny Rahayuningsih Yeye Susilowati, Nur Aini, Tjahjaning, “Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017,” *Prosiding Sendi*, 2018, 599–609.

¹¹Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009).

Dari tabel 1.1 diatas menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) setiap triwulan mengalami fluktuatif. Terlihat CAR pada tahun 2015 triwulan II CAR mengalami peningkatan sebesar 14,91% namun pada periode yang sama ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,51%. pada tahun 2016 triwulan II CAR mengalami peningkatan sebesar 12,94% namun pada periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,15%. pada tahun 2017 triwulan IV CAR mengalami peningkatan sebesar 13,62% diikuti pada periode yang sama ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,11%. Kemudian pada tahun 2018 triwulan I sampai triwulan IV CAR mengalami penurunan dari 15,92% ke 12,24%. Pada periode yang sama ROA mengalami penurunan dari triwulan I sampai triwulan IV sebesar 0,15% ke 0,08%. Pada tahun 2019 triwulan I CAR mengalami peningkatan sebesar 12,58% namun pada ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,02%. Tahun 2020 mengalami peningkatan dari 12,12% hingga 15,21%. Namun pada periode yang sama ROA justru stagnan tidak ada pergerakan menetap dinilai 0,03%. pada tahun 2021 mengalami peningkatan yang cukup drastis pada triwulan I sampai triwulan IV yaitu sebesar 15,06% hingga 23,76%. Namun pada periode yang sama ROA stagnan dinilai 0,02%. Kemudian pada tahun 2022 triwulan II CAR mengalami peningkatan sebesar 34,06% namun dip periode yang sama ROA justru menurun sebesar 0,09%. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana semakin tinggi CAR bank, maka kinerja bank semakin baik yang berujung pada meningkatnya profitabilitas (ROA).

BOPO atau Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional, adalah rasio yang sering digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efisiensi operasional suatu bank. Kinerja keuangan bank sangat dipengaruhi oleh seberapa efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank untuk memperoleh pendapatan operasional. BOPO merupakan indikator efisiensi yang mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional relatif terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah nilai BOPO, semakin efisien operasional bank dalam menghasilkan pendapatan.¹² Apabila semakin tinggi nilai BOPO menunjukkan semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan, hal ini akan berdampak pada laba yang diperoleh. Semakin besar biaya yang dikeluarkan, semakin kecil laba yang dihasilkan. Data BOPO yang dipakai dalam penelitian ini adalah BOPO dari Bank Muamalat Indonesia selama periode triwulan I tahun 2015–triwulan IV tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat pada tahun 2015 BOPO pada triwulan I sampai triwulan III mengalami penurunan dari 97,41% ke 96,26% diikuti pada variabel ROA di periode yang sama juga mengalami penurunan dari 0,62% ke 0,36%. Kemudian pada triwulan IV BOPO sedikit mengalami peningkatan sebesar 97,36% namun di periode yang sama justru ROA semakin menurun sebesar 0,20%. Tahun 2016 BOPO tertinggi pada triwulan II mencapai 99,90%. Namun di periode yang sama ROA menurun sebesar 0,15%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dari

¹² Darwis & Efendi Sulaiman Harahap, *Manajemen Risiko Bank Syariah* (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 55.

98,19% hingga 97,68%, diikuti oleh ROA pada periode yang sama juga mengalami penurunan dari 0,15% ke 0,11%. Tahun 2018 pada triwulan IV BOPO mengalami peningkatan sebesar 98,24%, di periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,08%. Kemudian pada tahun 2019 BOPO pada triwulan IV mengalami peningkatan sebesar 99,50% di periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,05%. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan di triwulan IV sebesar 99,45%. Diikuti oleh Variabel ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,03%. Tahun 2021 BOPO tertinggi terjadi pada triwulan IV sebesar 99,30%. Namun pada variabel ROA sejak triwulan I sampai IV mengalami stagnan dinilai 0,02%. Dan pada tahun 2022 triwulan II BOPO mengalami peningkatan sebesar 97,26% diikuti variabel ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,09%.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai BOPO dan nilai ROA pada periode 2015-2022 mengalami fluktuasi. Secara teori semakin rendah nilai BOPO artinya semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasional, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.¹³ Sebaliknya, jika rasio BOPO tinggi menunjukkan kinerja operasional pada bank dalam menghasilkan pendapatan belum efisien sehingga dapat menimbulkan dampak pada penurunan profitabilitas atau *return on Asset*.¹⁴ Hal tersebut bertolak belakang dan tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

jika nilai BOPO tinggi maka nilai ROA akan turun dan sebaliknya jika nilai BOPO rendah maka nilai ROA akan meningkat.

Faktor selanjutnya yaitu FDR (Financing to Deposit Ratio) adalah rasio yang berguna untuk menilai kualitas dari jumlah pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan membandingkannya dengan jumlah dana dan modal yang dimiliki oleh bank. Dengan kata lain, FDR mengukur sejauh mana bank menggunakan dana dari deposito untuk memberikan pembiayaan kepada debitur. FDR mencerminkan seberapa besar bank menyalurkan dana kepada debitur dan seberapa besar pula bank menggunakan pinjaman tersebut sebagai sumber likuiditas untuk membayar kembali kepada para deposan. Apabila semakin tinggi tingkat FDR suatu bank maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh bank. Semakin tinggi tingkat FDR menggambarkan bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.¹⁵ Data FDR yang digunakan pada penelitian ini adalah FDR dari Bank Muamalat Indonesia selama periode triwulan I tahun 2015 – triwulan IV tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) setiap triwulan mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari rasio FDR pada tahun 2015 triwulan II mengalami

¹⁵ Nurul Altifah Dewi, “Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018,” *Skripsi Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (2019): 33.

peningkatan sebesar 99,05 namun di periode yang sama ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,51%. Tahun 2016 pada triwulan II FDR mengalami peningkatan sebesar 99,11% namun di periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,15%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan dari 90,93% hingga 84,41%. Diikuti ROA pada periode yang sama mengalami penurunan sebesar 0,12% ke 0,11%. Tahun 2018 mengalami penurunan dari 88,37% hingga 73,18%, pada periode yang sama ROA juga mengalami penurunan dari triwulan I sampai triwulan IV yaitu sebesar 0,15% ke 0,08%. Pada tahun 2020 mengalami penurunan dari 73,78% hingga 69,84%. Tahun 2021 mengalami penurunan dari 66,72% hingga 63,26%. Pada periode yang sama justru ROA stagnan tidak ada pergerakan menetap dinilai 0,03%. Dan pada tahun 2022 FDR pada triwulan II mengalami peningkatan sebesar 41,70 namun pada periode yang sama ROA justru mengalami penurunan sebesar 0,09%. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana Apabila semakin tinggi tingkat FDR suatu bank maka semakin tinggi laba yang dihasilkan oleh bank. Semakin tinggi tingkat FDR menggambarkan bank yang kurang likuid dibandingkan dengan bank yang mempunyai angka rasio lebih kecil.¹⁶

Indikator terakhir yaitu Inflasi, merupakan kecenderungan harga-harga untuk meningkat secara umum dan berkelanjutan dalam jangka waktu yang lama. Kenaikan harga hanya pada satu atau dua barang tidak dianggap sebagai inflasi, kecuali jika kenaikan tersebut merambah ke

¹⁶ Ibid.

sebagian besar harga barang lainnya.¹⁷ Bagi bank, inflasi dapat mempengaruhi kinerja keuangan, terutama terkait dengan alokasi kredit yang diberikan kepada nasabah. Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin berisiko profitabilitas bank menurun karena kemungkinan adanya kredit macet yang meningkat. Data Inflasi yang digunakan pada penelitian ini adalah Inflasi dari Bank Indonesia selama periode triwulan I tahun 2015 – triwulan IV tahun 2022.

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa nilai Inflasi mengalami kondisi yang fluktuatif. Hal ini dapat dilihat pada tahun 2015 Triwulan II Inflasi tertinggi sebesar 7,26%. namun periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,51%. Kemudian pada tahun 2016 dari Triwulan I sampai Triwulan IV terus mengalami penurunan sebesar 4,45 % ke 3,02%. Hal ini diikuti oleh ROA pada triwulan I sampai IV mengalami penurunan dari 0,25% ke 0,22%. Pada tahun 2017 Inflasi pada triwulan I mengalami peningkatan sebesar 3,61% namun pada periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,12%. Pada tahun 2018 Inflasi mengalami penurunan dari triwulan I hingga triwulan IV yaitu sebesar 3,61% ke 3,13% pada periode yang sama ROA juga mengalami penurunan dari triwulan I sampai triwulan IV yaitu sebesar 0,15% ke 0,08%. kemudian pada tahun 2019 Triwulan I sampai Triwulan III mengalami sedikit peningkatan Sebesar 2,48% hingga 3,39%. Namun

¹⁷ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 135.

pada periode yang sama ROA justru Stagnan tidak pergerakan dinilai 0,02%.Selanjutnya pada tahun 2020 Inflasi pada triwulan I sampai Triwulan IV terus mengalami penurunan sebesar 2,96% ke 1,68. pada periode yang sama ROA justru Stagnan tidak pergerakan menetap dinilai 0,03%. Pada tahun 2021 Inflasi mengalami sedikit peningkatan dari triwulan I sampai triwulan IV yaitu dari 1,37% hingga 1,87% pada periode yang sama ROA stagnan dinilai 0,02%. Kemudian pada tahun 2022 Inflasi tertinggi terjadi pada Triwulan III sebesar 5,95%. namun pada periode yang sama ROA mengalami penurunan sebesar 0,09%. Hal ini tidak sesuai dengan teori dimana Semakin tinggi tingkat inflasi, semakin berisiko profitabilitas bank menurun.

Berdasarkan Penelitian dari Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif, dan Susi Tri Wahyuni mengenai Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel FDR dan NOM tidak terdapat pengaruh signifikan yang dapat mempengaruhi nilai ROA namun pada variabel CAR, NPF, dan BOPO terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik.¹⁸

Penelitian dari Danny Syachreza dan Rimi Gusliana mengenai Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian ini

¹⁸ Rahmawati, Balafif, dan Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO , Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Journal Bharanomics*, Volume 2, Nomor 1 (2021), 93–106.

menunjukkan bahwa CAR, FDR, Bank Size tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah namun pada variabel NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA)¹⁹.

Penelitian Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail mengenai Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasioal (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Priode 2012-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pangsa pasar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Namun pada Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.²⁰

Penelitian dari Vera Alfianda dan Tri Widiyanto²¹, Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar²², Chavia Gilrandy, Diharpi Herli, & Ruhadi²³, Muhammad Ikhwan N. & Arfie Yasrie dengan.²⁴ Kesimpulan

¹⁹ Rimi Gusliana Danny Syachreza, "Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , Bank Size , BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume 17, Nomor 1 (2020), 25–37.

²⁰ Riri Mayliza & Ismail Ritonga Nanda Suryadi, "Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Tehadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Priode 2012-2018," *Jurnal Tabarru' : Islamic Banking and Finance*, Volume 3, Nomor 1 (2020), 1–10.

²¹ Vera Alfianda and Tri Widiyanto, "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap ROA Effect Of CAR, NPF, FDR And BOPO On ROA," *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Volume 5, no. Nomor 2 (2020): 137–146.

²² Anwar Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, "Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Bongaya Journal of Research in Management*, Volume 2, no. Nomor 1 (2019): 1–10.

²³ Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi, "Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 2, Nomor 2 (2022), 333–341.

²⁴ Muhammad Ikhwan Nugraha and Arfie Yasrie, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Financing to Deposit Ratio, Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non-Performing

dari beberapa peneliti yang membahas mengenai Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia adalah menunjukkan bahwa variabel NPF, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Penelitian dari Nissa Amrina, dan Reny Fitriana Kaban. mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Era 4.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel NPF dan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.²⁵

Penelitian dari Kevin Muharam Asysidiq, Bambang Sudiyatno, dengan judul Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Gross Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh

Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Volume 5, Nomor 1 (2021), 319–327.

²⁵ Reny Fitriana Kaban Nissa Amrina, “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Era 4.0,” *Perbanas journal Of islamic economics & business*, Volume 1, Nomor 1 (2021), 42–52.

signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset (ROA).²⁶

Penelitian dari Ahmad Fauzal Hakim, Falahuddin, & Hail Ulva mengenai Pengaruh BOPO, FDR, dan NPF Pada Bank Syariah Periode 2009-2019. hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa NPF mempengaruhi profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil Granger uji kausalitas menunjukkan bahwa semua variabel memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki sebab akibat hubungan satu sama lain dan memiliki hubungan dua arah dengan variabel lainnya.²⁷

Penelitian dari Mumun Maemunah, Yanti²⁸ dan Nurul Altifah Dewi.²⁹ Kesimpulan dari beberapa peneliti yang membahas mengenai Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF pada penelitian Mumun Maemunah dan yanti menunjukkan terdapat pengaruh dengan ROA sedangkan pada penelitian Nurul Altifah sebaliknya yaitu NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, dan BOPO berpengaruh negatif

²⁶ Kevin Muharam Asysidiq and Bambang Sudyatno, "Pengaruh CAR , NPL , LDR , GDP Dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021," *Jurnal Mirai Management* 7, no. 2 (2022): 66–84.

²⁷ Ahmad Fauzul et al., "Pengaruh BOPO , FDR Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Periode 2009-2019 Rasio Keuangan ROA , BOPO , FDR Dan NPF" 4, no. 1 (2021): 1-12.

²⁸ Yanti dan Mumun Maemunah, "Pengaruh NPF, Bopo Dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016)," *Jurnal Buana Akuntansi*, Volume 5, Nomor 1 (2020), 79–92.

²⁹ Nurul Altifah Dewi, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018," *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR berpengaruh Positif terhadap ROA bank syariah.

Penelitian dari Abdul Karim dan Fifi Hanafia mengenai Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NOM tidak berpengaruh terhadap ROA, DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS.³⁰

Penelitian dari Yutisa Tri Cahyani Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA (3) PDB tidak berpengaruh terhadap ROA

³⁰ Fifi Hanafia dan Abdul Karim, "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia," *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 2, Nomor 1 (2020), 36-46.

BPRS (4) Inflasi, Suku Bunga dan PDB secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA.³¹

Lely Awintasari dan Maulida Nurhidayati (2021) pengaruh non performing financing, capital adequacy ratio, beban operasional pendapatan operasional dan net imbalan terhadap return on assets (studi pada maybank syariah periode 2012-2019). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif pada ROA dalam jangka pendek tetapi NPF tidak berpengaruh pada ROA dalam jangka panjang. CAR tidak berpengaruh pada ROA pada jangka pendek namun CAR berpengaruh positif terhadap ROA dalam jangka panjang. BOPO dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif pada ROA. NI dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh pada ROA.³²

Penelitian dari Khairun Nisa Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021. Hasil penelitian bahwa secara parsial NPF tidak berpengaruh terhadap ROA, namun CAR dan FDR berpengaruh positif signifikan

³¹ Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016)," *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076 Vol. 5 No. 1 Juni 2018 Pengaruh 5*, no. 1 (2018).

³² Lely Awintasari and Maulida Nurhidayati, "Pengaruh Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019)" 1, no. 1 (2021): 78–93.

terhadap ROA. Sedangkan secara simultan NPF, CAR, dan FDR berpengaruh terhadap ROA.³³

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu diatas dengan kinerja keuangan yang masih harus diperhatikan. peneliti ingin mempelajari dan menganalisis lebih dalam tentang rasio NPF, CAR, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) yang tidak menentu selama periode triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan IV tahun 2022. Dikarenakan terdapat perbedaan antara variabel dengan teori serta berdasarkan dari tahun ke tahun rata-rata ROA mengalami penurunan yang sampai saat ini belum diketahui penyebabnya, untuk itu peneliti ingin meneliti apakah ada pengaruh NPF, CAR, BOPO FDR dan Inflasi terhadap profitabilitas (ROA).

Bank yang dijadikan sebagai objek penelitian ini adalah PT Bank Muamalat Indonesia, karena Bank Muamalat Indonesia merupakan satu-satunya bank yang dapat mempertahankan eksistensinya pada saat krisis moneter, yang menjalankan fungsinya dengan baik sehingga dapat berlangsung sampai sekarang dan Bank Muamalat Indonesia dinobatkan menjadi bank syariah terbaik di Indonesia dalam hal pelayanan dan loyalitas nasabah. Terkait hal tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai masalah tersebut yang selanjutnya akan diuraikan dalam skripsi yang berjudul **“Pengaruh NPF ,CAR, BOPO**

³³ Khairun Nisa, “Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing to Deposit (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021,” *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 1-104.

FDR Dan Inflasi Terhadap *Return On Asset* (ROA) Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015- 2022”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditemukan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah NPF berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang ?
2. Apakah CAR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang ?
3. Apakah BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang ?
4. Apakah FDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang?
5. Apakah Inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang ?
6. Apakah NPF, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai peneliti adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPF terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh CAR terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh BOPO terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh FDR terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR, Inflasi secara simultan terhadap profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang.

D. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penulisan penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat diambil. Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini dapat ikut serta mengembangkan ilmu pengetahuan terkait perbankan syariah, mendorong pelaksanaan kajian penelitian yang lebih mendalam terkait perbankan syariah, serta sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

- b. Memberikan kontribusi bagi intelektual khususnya dalam kinerja keuangan perbankan syariah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Bank Muamalat Indonesia , Bank Umum Syariah lainnya, serta Bank Pembiayaan Rakyat Syariah hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan informasi terkait pengaruh NPF, CAR, BOPO, FDR dan Inflasi terhadap ROA serta dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi dalam meningkatkan profitabilitas dan kinerja perbank syariah sekaligus memperbaiki apabila ada kelemahan dan kekurangan.
- b. Bagi Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan diharapkan penelitian ini menjadi informasi perkembangan sistem pembayaran non tunai dan pengaruhnya terhadap jumlah uang beredar serta dapat dijadikan sebagai bahan dalam menentukan kebijakan guna meningkatkan perekonomian nasional.

E. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan dalam pemahaman terhadap penulisan skripsi ini peneliti menyajikan dalam bentuk beberapa bab. Sistematika pembahasan skripsi ini akan disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini berisi tentang deskripsi teori, yaitu ROA, NPF, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi, studi penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis. Bab ini berfungsi sebagai penjabar teori-teori yang akan diuji.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian, variabel penelitian dan definisi operasional, Lokasi Penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, Teknik pengumpulan data, Instrumen Penelitian serta teknik pengolahan dan analisis data. Bab ini berfungsi sebagai penjabar tentang prosedur penelitian, mulai dari pengumpulan data sampai analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil pengujian deskripsi, hipotesis menggunakan *E-Views 9* dan pembahasan. Bab ini berfungsi sebagai pengujian teori dengan data yang diambil sekaligus pembuktian atas teori-teori yang telah dipaparkan.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran dari hasil analisis data yang berkaitan dengan penelitian. Bab ini berfungsi untuk mengetahui hasil pembuktian dari teori.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Return On Asset (ROA)*

1. *Pengertian Return On Asset (ROA)*

Rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah Return on Asset (ROA) dengan alasan analisisnya bersifat komprehensif atau menyeluruh yaitu meliputi kegiatan penjualan, investasi, dan pengeluaran. Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.¹ Apabila sebuah perusahaan memiliki rasio profitabilitas yang cukup baik maka investor akan tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut. Dari sudut pandang internal perusahaan, analisis profitabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi dan kinerja manajemen secara berkala.²

Terdapat dua indikator yang dipakai untuk mengukur profitabilitas yaitu *Return On Equity (ROE)* dan *Return On Asset (ROA)*. ROE biasanya digunakan perusahaan umum untuk mengukur profitabilitasnya, sedangkan ROA digunakan pada industri perbankan. Dalam penelitian ini menggunakan ROA (*Return On Asset*), alasan

¹ sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), 304.

² Siti Aisyah Uswatun Khasanah, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2023), 90.

dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja adalah karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.³ ROA merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dipunyai perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.⁴

Return On Asset digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.⁵ Jika semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.⁶ ROA berfungsi untuk memeriksakan sejauh mana investasi yang dilakukan dapat menciptakan keuntungan sesuai yang diharapkan. Dengan demikian secara umum *Return On Asset* (ROA) merupakan suatu ukuran kemampuan perusahaan dalam menerima pengembalian berdasarkan pengelolaan aset yang ada dalam perusahaan tersebut sehingga dapat menghasilkan keuntungan sebelum pajak.⁷

³ Syawal Harianto, "Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia," *Jurnal Bisnis Dan Manajemen* Volume 7, Nomor 1 (2017), 43.

⁴ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, 2005), 161.

⁵ Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Wisnu H, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank," *Jurnal Manajemen Strategi Dan Aplikasi Bisnis*, Volume 1, Nomor 1 (2018), 10.

⁶ Toto Prihati, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019), 79.

⁷ Francis Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (Banten: Desanta Publisher, 2021), 83.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa Profitabilitas adalah kemampuan bank untuk memperoleh keuntungan. Hal ini terlihat pada perhitungan tingkat produktifitasnya, yang ditunjukkan dalam rumus ROA (*Return On Assets*). Jika kredit tidak lancar, maka profitabilitasnya menjadi kecil. ROA mengandung dua elemen yaitu elemen yang dapat dikontrol dan elemen yang tidak dapat dikontrol. Elemen ROA yang dapat dikontrol meliputi bauran bisnis, penciptaan laba, kualitas kredit dan pengeluaran biaya. Sedangkan elemen yang tidak dapat dikontrol merupakan elemen di luar lingkungan perusahaan, seperti gejala perekonomian, perubahan. Menurut Mamduh dan Abdul Halim pengembalian atas total aktiva ROA dapat dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset, rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Apabila nilai *Return On Asset* (ROA) yang dimiliki bank umum syariah semakin tinggi maka bank akan semakin baik tingkat keuntungan yang didapatkan. Sehingga dapat mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki kompetensi yang memadai dalam mengelola aset yang dimilikinya untuk menghasilkan keuntungan. Dari keuntungan laba tersebut memungkinkan bank Syariah memiliki

tingkat pengembalian yang tinggi sehingga dapat menarik investor untuk berinvestasi di bank tersebut.⁸

Berikut merupakan penilaian *Return On Asset* (ROA) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI), antara lain:

Tabel 2.1
Standar Penilaian ROA

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$ROA > 1,5\%$
2	Sehat	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$
3	Cukup Sehat	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$
4	Kurang Sehat	$0\% < ROA \leq 0,5\%$
5	Tidak Sehat	$ROA \leq 0\%$

2. Kegunaan *Return On Asset* (ROA)

Kegunaan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:⁹

- a) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- b) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

⁸ Alfi Munjiyaturrohmah, "Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 14.

⁹ Hutabarat, *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*.

- e) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap jumlah rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- f) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih. Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- g) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

3. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Return On Asset/ROA*

Pencapaian *Return On Assets* dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal/ *controlable factors* adalah faktor-faktor yang dipengaruhi oleh manajemen bank.¹⁰ Sedangkan faktor-faktor eksternal/ *uncontrolable factors* adalah faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja bank yang tidak dapat dikendalikan oleh bank, namun bank dapat membangun fleksibilitas dalam rencana operasi bank untuk menghadapi perubahan-perubahan faktor-faktor eksternal.¹¹

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi ROA adalah sebagai berikut:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang dapat dikendalikan oleh manajemen bank sehingga bank akan lebih mudah dalam

¹⁰ Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, 63.

¹¹ Ibid.

mengontrol faktor ini untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Untuk melihat kinerja keuangan suatu bank yakni dengan melihat analisis rasio keuangannya. Adapun rasio keuangan bank adalah sebagai berikut:

1) Permodalan

Modal merupakan bagian dari dana yang dapat digunakan bank dalam menjalankan aktivitas kesehariannya. Pada penelitian rasio *Capital Adequacy Ratio* digunakan untuk menilai tingkat kecukupan permodalan yang dimiliki oleh bank umum syariah.¹²

2) Efisiensi operasional

Aspek efisiensi operasional digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengelola beban operasional dengan pendapatan operasional yang dihasilkan. Dalam penelitian ini rasio BOPO digunakan untuk menilai efisiensi operasional bank umum syariah.¹³

3) *Asset Quality*

Sebagian besar aktiva suatu bank syariah terdiri dari pembiayaan dan aktiva lain yang dapat menghasilkan atau menjadi sumber pendapatan bagi

¹² Lukman Dendawijaya, *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009), 113.

¹³ Muhammad Akmal Muhammad Syaifullah, Khairul Anwari, *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquity Dan Sharia Conformity* (Depok: Rajawali Pers, 2020), 21.

bank. Sehingga sangat penting bagi bank untuk menilai kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank umum syariah. Dalam penelitian ini, rasio *Non performing Financing* digunakan untuk menilai kualitas aktiva yang dimiliki oleh bank umum syariah.¹⁴

4) Likuiditas

Aspek likuiditas digunakan untuk memastikan dilaksanakannya manajemen aset dan kewajiban dalam menentukan serta menyediakan tingkat likuiditas yang cukup. Dalam penelitian ini rasio *Financing to Deposit Ratio* digunakan untuk menilai tingkat likuiditas yang dimiliki bank umum syariah.¹⁵

5) Profitabilitas

adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan, yang termasuk dalam rasio ini adalah *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Net Imbalan* dan *Net Operating Margin*.¹⁶

Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan, dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi bank, serta

¹⁴ Dendawijaya, *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)*, 121.

¹⁵ *Ibid.*, 118.

¹⁶ *Ibid.*

dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu bank dari perspektif keuangan.¹⁷ Selain itu faktor internal lainnya yang mempengaruhi ROA adalah penghimpunan dana, manajemen modal, manajemen likuiditas dan manajemen biaya.¹⁸

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi ROA perbankan syariah yaitu kondisi ekonomi atau yang dianggap di luar kendali manajemen bank.¹⁹ yaitu Persaingan, regulasi, konsentrasi, pangsa pasar, kepemilikan, kelangkaan modal, jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, nilai tukar valas, skala ekonomi, ukuran bank dan Inflasi.²⁰ Dalam penelitian ini menggunakan faktor eksternalnya yaitu inflasi, Inflasi adalah kenaikan tingkat harga secara umum dari barang dan jasa selama periode waktu tertentu. Inflasi dapat di anggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit perhitungan moneter yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus di bayarkan (nilai unit

¹⁷ Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2011), 47.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*, 63.

²⁰ Awintasari and Nurhidayati, "Pengaruh Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019)," 81.

perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.²¹

4. Kelebihan dan Kelemahan *Return On Asset* (ROA)

Adapun kelebihan dan kelemahan *Return On Asset* (ROA) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan ROA:

1. *Return On Asset* mudah dihitung dan dipahami.
2. Merupakan alat pengukur prestasi manajemen yang sensitive terhadap setiap pengaruh keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen menitikberatkan perhatiannya pada perolehan laba yang maksimal.
4. Sebagai tolak ukur prestasi manajemen dan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan untuk memperoleh laba.
5. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
6. Sebagai alat mengevaluasi atas penerapan kebijakan-kebijakan manajemen.

b. Kelemahan ROA:

1. Kurang mendorong manajemen untuk menambah aset apabila nilai ROA yang diharapkan ternyata terlalu tinggi.
2. Manajemen lebih fokus pada tujuan jangka panjang, sehingga pihak manajemen berani untuk mengambil keputusan dalam

²¹ Adiwarmanto A. Karim, Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 65.

jangka yang lebih menguntungkan namun berdampak negatif untuk jangka panjangnya.²²

B. *Non Performing Financing* (NPF)

1. Pengertian *Non Performing Financing* (NPF)

Risiko yang terjadi pada perbankan dapat mengakibatkan kerugian, oleh karena itu perlu adanya pencegahan dan harus segera ditangani apabila sudah terjadi hal tersebut. NPF merupakan salah satu risiko yang dihadapi oleh bank yaitu risiko tidak terbayarnya kredit atau pembiayaan yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan risiko kredit. Risiko yang terjadi pada setiap pembiayaan dapat dijadikan pertimbangan dalam bank syariah untuk memastikan akad yang digunakan. Dalam bank syariah tidak dapat istilah kredit, namun istilah yang digunakan dalam bank syariah *financing* atau pembiayaan. *Non Performing Financing* (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan, ketidاكلancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil (*margin*) pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan.²³ NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil

²² Aini, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasioanal Terhadap Return On Asset dengan Financing To Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015-2019," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 19–20.

²³ Risa Wahyuni muh sabir, dkk, *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah* (Bali: Intelektual Manifes Media, 2023), 136.

NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank.

Pembiayaan bermasalah atau kredit bermasalah merupakan kredit yang telah disalurkan oleh bank, dan nasabah tidak dapat melakukan pembayaran atau melakukan angsuran sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh bank dan nasabah. Pembiayaan bermasalah adalah pembiayaan yang kualitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet. Rasio pembiayaan bermasalah merupakan perbandingan pembiayaan bermasalah dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh bank.²⁴

Semakin rendah nilai NPF maka semakin tinggi kualitas pembiayaan bank syariah dan semakin kecil risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank sehingga profitabilitas bank syariah meningkat. Sebaliknya, semakin tinggi nilai NPF maka semakin rendah kualitas pembiayaan bank syariah yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Hal ini berdampak pada berkurangnya pendapatan bank syariah akibat dana yang tidak dapat ditagih dan menyebabkan bank tidak dapat melakukan pembiayaan pada aktiva produktif lainnya. Apabila pendapatan bank berkurang

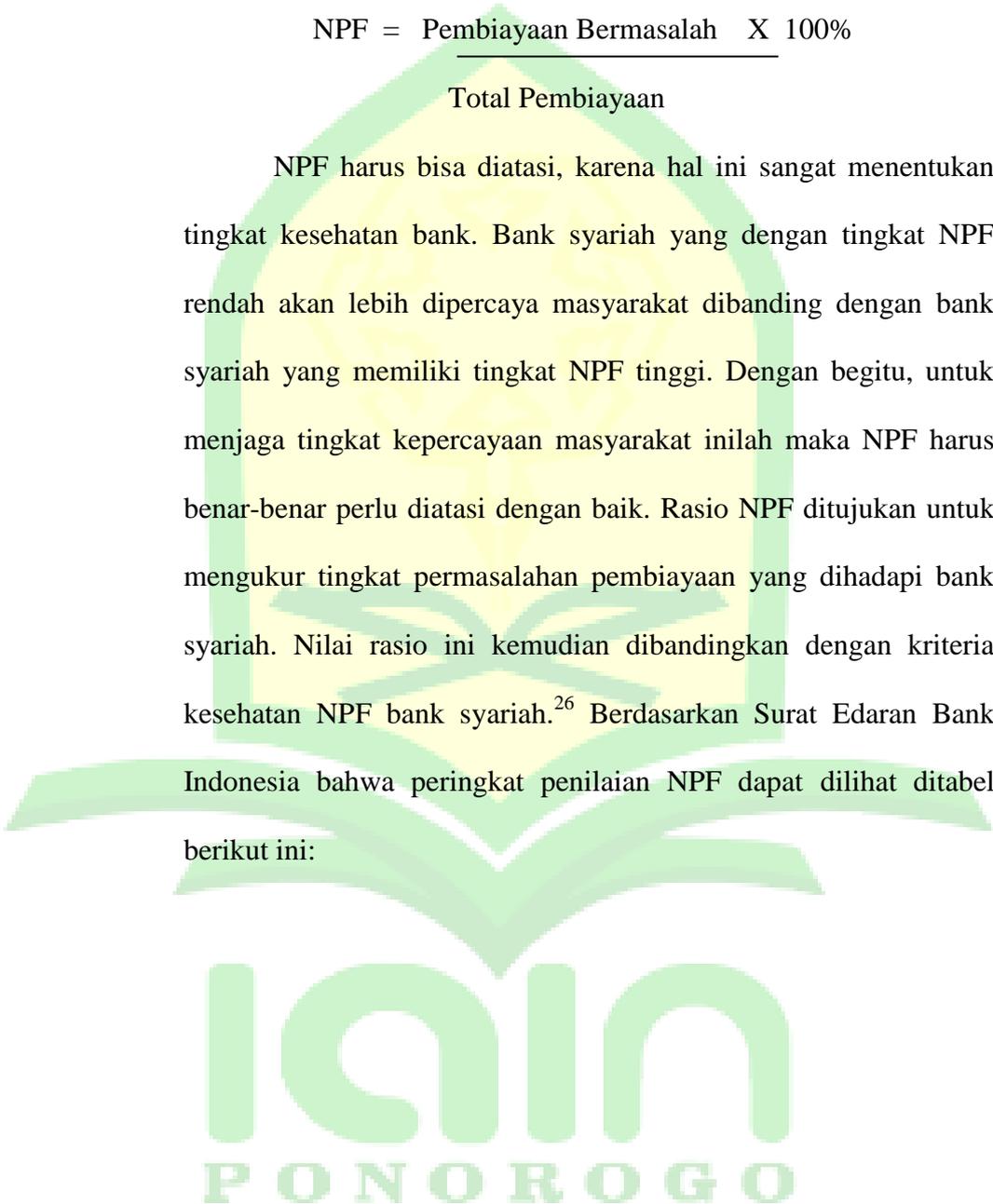
²⁴ Aniatun Aninda dan Diansyah, "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah," *Administrasi Dan Perkantoran Modern*, Volume 9, Nomor 2 (2020), 13.

maka profitabilitas juga akan menurun. Dapat disimpulkan bahwa NPF memiliki hubungan negatif terhadap profitabilitas.²⁵

Penilaian NPF dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF harus bisa diatasi, karena hal ini sangat menentukan tingkat kesehatan bank. Bank syariah yang dengan tingkat NPF rendah akan lebih dipercaya masyarakat dibanding dengan bank syariah yang memiliki tingkat NPF tinggi. Dengan begitu, untuk menjaga tingkat kepercayaan masyarakat inilah maka NPF harus benar-benar perlu diatasi dengan baik. Rasio NPF ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi bank syariah. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPF bank syariah.²⁶ Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia bahwa peringkat penilaian NPF dapat dilihat ditabel berikut ini:



The logo of IAIN Ponorogo is a large, stylized green emblem. It features a central sun-like shape with rays, surrounded by a green archway. Below the archway, the letters 'IAIN' are written in a large, bold, green font, and 'PONOROGO' is written in a smaller, green font underneath. The entire logo is semi-transparent and serves as a background for the text on the page.

²⁵ Alif Rana Fadhilah dan Noven Suprayogi, “Pengaruh FDR, NPF dan BOPO terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, Volume 6, Nomor 12 (2019), 2373.

²⁶ Risna Dwi Febriyanti, “Pengaruh Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Mega Syariah Periode Triwulan Tahun 2011-2019,” (IAIN Ponorogo, 2021), 28.

Tabel 2.2
Standar Penilaian NPF

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$0\% < \text{NPF} < 2\%$
2	Sehat	$2\% \leq \text{NPF} < 5\%$
3	Cukup Sehat	$5\% \leq \text{NPF} < 8\%$
4	Kurang Sehat	$8\% \leq \text{NPF} < 12\%$
5	Tidak Sehat	$\text{NPF} \geq 12\%$

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 pasal 12 tentang penilaian kualitas pembiayaan bank umum dapat dibedakan dalam lima kategori, yaitu:²⁷

a. Pembiayaan *Pass* atau Lancar, kriterianya adalah:

- 1) Pelunasan pokok dan bagi hasil sesuai perjanjian
- 2) Mutasi rekening akta
- 3) Pembiayaan yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*)

b. Pembiayaan *Special Mention* atau Perhatian Khusus, kriterianya adalah:

- 1) Angsuran pokok dan bagi hasil yang hingga 90 hari belum dilunasi
- 2) Mutasi rekening relatif aktif
- 3) Pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati jarang dilakukan.

²⁷ Gubernur Bank Indonesia, 'PBI No 14/15 Tahun 2012', 2012, p. 15.

- c. Pembiayaan *Substandard* atau Kurang Lancar, kriterianya adalah:
- 1) Angsuran pokok pinjaman serta bagi hasil mengalami penunggakan selama 3 bulan dari waktu yang disepakati
 - 2) Terjadi cerukan (jumlah penarikan melebihi dana yang tersedia) berulang kali
 - 3) Mutasi rekening relatif rendah
 - 4) Dokumentasi pinjaman tidak akurat
- d. Pembiayaan *Doubtful* atau Diragukan, kriterianya adalah:
- 1) Terjadi penunggakan angsuran pokok serta angsuran bagi hasil selama 6 bulan
 - 2) Terjadi cerukan yang bersifat permanen
 - 3) Dokumentasi hukum tidak kuat
- e. Pembiayaan *Loss* atau Macet, kriterianya adalah:
- 1) Pengembalian pokok serta angsuran bagi hasilnya mengalami penunggakan selama 6 bulan atau dua kali
 - 2) Kerugian operasional ditutup menggunakan pinjaman yang baru

2. Penyelesaian *Non Performing Financing* (NPF)

Upaya penyelamatan akan dilaksanakan bank syariah apabila terdapat permasalahan dalam pembiayaan. Mengutip Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/9/PBI/2011, “restrukturisasi pembiayaan merupakan upaya yang dilakukan bank dalam rangka membantu nasabah agar dapat menyelesaikan kewajibannya”.

Adapun cara resktrukturisasi pembiayaan yaitu:²⁸

a) *Rescheduling*

adalah mengubah tempo pembayaran kewajiban nasabah.

b) *Reconditioning*

adalah mengubah persyaratan separuh atau seluruhnya tanpa menambah sisa pokok terhutang dari nasabah.

c) *Restructuring*

adalah mengubah persyaratan pembiayaan yang mendasari pemberian kredit. Bank hanya merestrukturisasi pembiayaan pada nasabah yang mendapat pengurangan pembiayaan serta memiliki potensi usaha yang bagus sehingga mampu memenuhi kewajiban sesudah rekstrukturisasi.

3. Faktor-Faktor Penyebab *Non Performing Financing* (NPF)

Penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah adalah karena kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi nasabah. Faktor-faktor yang menjadi penyebab *Non Performing Financing* (NPF), antara lain:²⁹

²⁸ Siti Fatimah, Ria Anisatus Sholihah, dan Abdurrahman, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT . Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014," *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management* , Volume 1, Nomor 2 (2023), 105.

²⁹ Khotibul Umam dan Setiawan Budi Utomo, *Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 219.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam perusahaan sendiri dan faktor utama yang paling dominan adalah manajerial. Timbulnya kesulitan-kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh faktor manajerial dapat dilihat dari beberapa hal, seperti kelemahan dalam kebijakan pembelian dan penjualan, lemahnya pengawasan biaya dan pengeluaran, kebijakan piutang yang kurang tepat, penempatan yang berlebihan pada aktiva tetap, dan permodalan yang tidak cukup.³⁰

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kekuasaan manajemen perusahaan, seperti bencana alam, peperangan, perubahan-perubahan teknologi dan lain-lain. Untuk menentukan langkah yang perlu diambil dalam menghadapi kredit atau pembiayaan yang macet terlebih dahulu perlu diteliti sebab-sebab terjadinya kemacetan.³¹ Bila kemacetan disebabkan oleh faktor eksternal seperti bencana alam, maka bank tidak perlu lagi melakukan analisis lebih lanjut. Yang perlu dilakukan bank adalah bagaimana membantu nasabah untuk segera memperoleh penggantian. Bank perlu meneliti faktor internal, yaitu yang terjadi karena sebab-sebab manajerial. Bila bank telah melakukan pengawasan secara seksama lalu timbul kemacetan sedikit banyak

³⁰ Ibid., 220.

³¹ Ibid.

terkait pula dengan kelemahan pengawasan tersebut. Kecuali bila aktivitas pengawasan telah dilakukan dengan sangat baik, masih juga terjadi kesulitan keuangan, perlu diteliti sebab-sebab kemacetan tersebut secara lebih mendalam. Mungkin kesulitan tersebut disengaja oleh manajemen perusahaan, yang berarti pengusaha telah melakukan hal yang tidak jujur.³²

C. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

1. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan indikator yang mampu menutupi penurunan asetnya akibat kerugian yang dialami, apabila modal yang dimiliki bank dapat mengatasi kerugian yang tidak dapat dihindari, maka untuk itu bank dapat mengelola segala kegiatannya secara efisien, sehingga diharapkan kekayaan bank dapat meningkat. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam penilaian kesehatan bank termasuk dalam kriteria capital atau permodalan. Menurut Sofyan Syafri Harahap, rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank, dan asuransi rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikinya. Di indonesia standar CAR adalah 9-12%.³³ CAR mampu

³² Lilik Sriwahyuni, "Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank BRI Syariah," (IAIN Ponorogo, 2020), 28–30.

³³ Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, 307.

menutupi penurunan asetnya akibat kerugian yang tidak dapat dihindari maka untuk itu bank dapat mengelola segala kegiatannya secara efisien, sehingga diharapkan kekayaan bank dapat meningkat. Penggunaan rasio ini dapat melindungi deposan dan keuangan dunia.

CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). ATMR ini ditentukan Bank Indonesia. Rasio ini menunjukkan sejauh mana modal pemilik saham dapat menutupi aktiva berisiko.³⁴ ATMR merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR aktiva administrasi (aktiva yang bersifat administratif). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam bentuk komposit peringkat akan digunakan menjadi dasar untuk menentukan penilaian tingkat kesehatan bank dalam keadaan baik, cukup baik, kurang baik atau tidak baik sesuai batas minimum *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia.

Bank yang dikatakan dalam kondisi baik diharapkan agar tetap mempertahankan kesehatan bank berupa peningkatan permodalan dan bagi bank yang kurang baik atau tidak baik diharapkan untuk segera melakukan perbaikan baik di dalam intern maupun ekstern bank untuk mencapai kecukupan permodalan untuk menanggung risiko

³⁴ Ibid.

solvabilitas yang lebih baik.³⁵ Berdasarkan surat Edaran Bank Indonesia CAR dapat diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia bahwa peringkat penilaian CAR dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 2.3
Standar Penilaian CAR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{CAR} > 11\%$
2	Sehat	$9,5\% \leq \text{CAR} < 11\%$
3	Cukup Sehat	$8\% \leq \text{CAR} < 9,5\%$
4	Kurang Sehat	$6,5\% < \text{CAR} < 8\%$
5	Tidak Sehat	$\text{CAR} \leq 6,5\%$

Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang beresiko tertimbang.³⁶ Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi depositan dan dapat meningkatkan

³⁵ Rachmat Pramukty, Achmad Fauzi, Amor Marundha, Iwan Setyawan, Faroman Syarief, dan Raden Achmad Harianto, "Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah," *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Volume 7, Nomor 1 (2020), 115.

³⁶ Rahmawati, Balafif, dan Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Journal Bharanomics*, Volume 2, Nomor 1 (2021), 98.

kepercayaan masyarakat kepada bank yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan bank. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank semakin besar keuntungan yang diperoleh bank.

D. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

1. Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Dalam menjalankan operasionalnya, maka setiap bank perlu memperhatikan aspek efisiensi. Aspek efisiensi ini bertujuan untuk menjaga pendapatan operasionalnya agar tetap tinggi dibandingkan beban operasional yang harus ditanggung oleh bank. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional terhadap pendapatan mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank dalam melakukan kegiatan operasi. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka Bank dapat dikategorikan sebagai Bank yang tidak efisien. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan Bank bersangkutan. Rasio BOPO yang tidak besar adalah rasio yang baik dan apabila rasio BOPO lebih besar

dari ketentuan yang ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia maka dapat dikatakan rasio BOPO tidak baik atau tidak efisien.³⁷

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.³⁸

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) sering juga disebut rasio efisiensi yang berguna sebagai tolak ukur dari kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan beban operasional terhadap pendapatan operasional.³⁹ Rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Rasio BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank.

Semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam

³⁷ Harahap, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, 55.

³⁸ Selviana, "Pengaruh NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada PT. Bank MUuamalat Indonesia Periode 2012-2019" (IAIN Ponorogo, 2021), 32–33.

³⁹ Veithzal Rivai, *Bank and Financial Institute Management* (Jakarta: Grafindo Persada, 2007), 722.

mengendalikan biaya operasionalnya. Dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar dan profitabilitas meningkat. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Sebaliknya semakin tinggi nilai BOPO maka semakin tidak efisien suatu bank dalam mengendalikan biaya, sehingga keuntungan yang diperoleh semakin kecil dan profitabilitas menurun. Dapat disimpulkan BOPO memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia bahwa peringkat penilaian BOPO dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 2.4

Standar Penilaian BOPO

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$BOPO \leq 83\%$
2	Sehat	$83\% < BOPO \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < BOPO \leq 87\%$
4	Kurang Sehat	$87\% < BOPO \leq 89\%$
5	Tidak Sehat	$BOPO > 89\%$

E. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

1. Pengertian *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau *Loan to Debt Ratio* (LDR) dalam Bank Konvensional, merupakan rasio perbandingan antara total kredit yang disalurkan bank dengan dana yang dihimpun bank, karena dalam perbankan syariah tidak dikenal dengan kredit melainkan pembiayaan. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito.⁴⁰ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Artinya seberapa jauh pemberian pembiayaan kepada nasabah, pembiayaan dapat mengimbangi kewajiban bank untuk dapat segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali dananya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan pembiayaan.⁴¹

Suatu bank akan dikatakan likuid apabila bank mampu memenuhi semua liabilitas (kewajiban) baik dalam jangka pendek

⁴⁰ Egi Arvian F., *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR*, (Bandung: Publikasi Media Discovery, 2023), 58.

⁴¹ Nurul Altifah Dewi, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018," *Skripsi (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019)*, 31-32.

maupun jangka panjang. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan membayar kewajibannya dalam jangka pendek sehingga kreditur tidak perlu khawatir dalam memberikan pinjaman.⁴² Selain daripada itu bank yang dikatakan likuid juga diharapkan mampu memenuhi permintaan atas dana yang diajukan nasabah tanpa adanya penangguhan dalam pemberian dana melalui pembiayaan tersebut. Tujuan penting dari perhitungan FDR yaitu dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur kemampuan sebuah bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan menggunakan kredit sebagai sumber likuiditas.⁴³

Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan efektif tidaknya suatu bank dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan kepada pihak ketiga, sehingga semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar (suatu bank meminjamkan seluruh dananya) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam

⁴² Ninik Pinawati, "Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional terhadap Financing To Deposit Ratio Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2021), 19.

⁴³ Aditya Achmad Fathony, Djodi Setiawan, and Eneng Wulansari, "Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada PT. BPRS Amanah Rabbaniyah Periode 2015-2018," *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi* Vol.12, no. 1 (2021): 66.

menyalurkan pembiayaan. FDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.⁴⁴

Besarnya nilai FDR suatu bank dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Total pembiayaan yaitu keseluruhan pembiayaan yang diberikan kepada pihak ketiga, tidak termasuk pembiayaan kepada bank lain. Total dana pihak ketiga yaitu total penghimpunan dan dari masyarakat yang berhasil dikumpulkan oleh bank berupa tabungan, giro dan deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank).

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia bahwa peringkat penilaian FDR dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.5

Standar Penilaian FDR

Peringkat	Keterangan	Kriteria
1	Sangat Sehat	$\text{FDR} \leq 75\%$
2	Sehat	$75\% < \text{FDR} \leq 85\%$
3	Cukup Sehat	$85\% < \text{FDR} \leq 100\%$
4	Kurang Sehat	$100\% < \text{FDR} \leq 120\%$
5	Tidak Sehat	$\text{FDR} > 120\%$

⁴⁴ Dewi., 33.

F. Inflasi

1. Pengertian Inflasi

Inflasi memiliki definisi yang sangat beragam yang dapat ditemukan dalam literature ekonomi. Keanekaragaman dari definisi inflasi ini pun terjadi karena adanya berbagai hubungan yang sangat erat antara inflasi dengan sektor-sektor perekonomian, sehingga hal tersebut menciptakan berbagai jenis pengertian maupun pandangan yang berbeda mengenai inflasi termasuk dalam menyikapi permasalahan yang disebabkan oleh adanya inflasi. Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.⁴⁵ Inflasi menjadi suatu fenomena dan dilema ekonomi bagi seluruh negara karena menurunnya daya beli masyarakat akan diikuti dengan menurunnya nilai riil mata uang negara.

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Akan tetapi manakala biaya produksi

⁴⁵ Muhammad Rapii, Huzain, dkk., *Perekonomian Indonesia* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 39.

untuk menghasilkan komoditi semakin tinggi yang menyebabkan harga jualnya juga menjadi relative tinggi sementara di sisi lain tingkat pendapatan masyarakat relative tetap maka barulah inflasi ini menjadi sesuatu yang “membahayakan” apalagi bila berlangsung dalam waktu yang relative lama dengan porsi berbanding terbalik antara tingkat inflasi terhadap tingkat pendapatan (daya beli).⁴⁶

Apabila laju inflasi tinggi serta tidak dapat dikendalikan, maka upaya perbankan dalam menghimpun dana masyarakat akan terganggu sehingga penyaluran pembiayaan menjadi tersendat dan menurun. Jadi inflasi yang meningkat akan menyebabkan nasabah menarik dana dari bank untuk memenuhi kebutuhan akibat meningkatnya harga barang dan jasa serta nilai mata uang rupiah yang menurun untuk memenuhi kebutuhan mereka, sehingga keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya pada bank akan menurun. Sehingga dengan adanya inflasi akan mempengaruhi kinerja keuangan terutama yang berkaitan dengan alokasi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Bank syariah akan menyeleksi dengan ketat serta mengurangi porsi alokasi pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Serta dengan adanya inflasi akan membuat pembiayaan bermasalah semakin meningkat. Hal tersebut dikarenakan nasabah kesulitan untuk memenuhi kewajibannya

⁴⁶ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro*, 5th ed. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 276.

yang kemudian akan berdampak pada penurunan keuntungan (profitabilitas) yang diperoleh bank syariah.⁴⁷

Inflasi yang mempengaruhi kinerja perbankan, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output di pasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet.⁴⁸ Laju inflasi sendiri dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Inflasi} = \frac{(\text{Tingkat Harga } t) - (\text{Tingkat Harga } t-1)}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\%$$

2. Indikator Inflasi

Untuk mengukur tingkat inflasi adalah indikator yang sering digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Perubahan IHK dari

⁴⁷ Erinayuliasari, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Periode 2014-2019," 39.

⁴⁸ Karim, Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islam*, 139.

waktu ke waktu dapat menunjukkan pergerakan harga dari barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Penentuan barang dan jasa dalam IHK dilakukan berdasarkan Survei Biaya Hidup (SBH) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). selanjutnya BPS akan memonitor perkembangan harga dari barang dan jasa tersebut secara bulanan di beberapa kota, di pasar tradisional dan modern terhadap beberapa jenis barang/jasa di setiap kota. Indikator inflasi lainnya berdasarkan international best practice antara lain:

1. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB)

Harga Perdagangan Besar dari suatu komoditas ialah harga transaksi yang terjadi antara penjual/pedagang besar pertama dengan pembeli/pedagang besar berikutnya dalam jumlah besar pada pasar pertama atas suatu komoditas.

2. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Menggambarkan pengukuran level harga barang akhir (*final goods*) dan jasa yang diproduksi di dalam suatu ekonomi (negeri). Deflator PDB dihasilkan dengan membagi PDB atas dasar harga nominal dengan PDB atas dasar harga konstan.⁴⁹

Dalam batas-batas tertentu inflasi memang menguntungkan, karena pada dasarnya inflasi yang terkendali akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Tetapi jika Inflasi sudah masuk

⁴⁹ Nova Fitriani, "Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dalam Persepektif Ekonomi Islam Periode 2010-2020" (UIN Raden Intan Lampung, 2022), 28.

dalam taraf yang membahayakan, inflasi harus segera diatasi. Berikut caracara yang bisa digunakan untuk mengendalikan inflasi.

- a) Kebijakan Moneter. Kebijakan moneter merupakan kebijakan pemerintah di bidang keuangan (melalui bank sentral) untuk mengatur jumlah uang yang beredar di masyarakat agar sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan dalam suatu sistem perekonomian.
- b) Kebijakan Fiskal. Kebijakan fiskal merupakan kebijakan yang mengatur pengeluaran pemerintah dan perpajakan yang secara langsung dapat mempengaruhi permintaan total dan dengan demikian akan mempengaruhi harga. Inflasi dapat di cegah melalui penurunan permintaan total. Kebijakan fiskal yang berupa pengurangan pengeluaran pemerintah dan pajak akan dapat menurangi permintaan total, sehingga inflasi dapat di tekan.⁵⁰

3. Macam Inflasi

Inflasi yang terjadi dapat dikelompokkan berdasarkan sifat dan sebab terjadinya inflasi.⁵¹

- a. Inflasi Berdasarkan Sifatnya, inflasi dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu:
 - 1) Rendah (Creeping Inflation), yaitu inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam

⁵⁰ Ibid., 30.

⁵¹ Muhammad Rapii, Huzain, *Perekonomian Indonesia*.

ekonomi karena akan mendorong produsen untuk memproduksi lebih banyak barang dan jasa.

- 2) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 10-30% per tahun. Inflasi ini biasanya ditandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
- 3) Inflasi Berat (*High Inflation*), yaitu inflasi yang besarnya antara 30-100% per tahun.
- 4) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*), yaitu inflasi yang ditandai oleh naiknya harga secara drastis hingga mencapai di atas 100%. Pada kondisi ini, masyarakat tidak ingin lagi menyimpan uang karena nilainya turun sangat tajam sehingga lebih baik ditukarkan dengan barang.

b. Inflasi Berdasarkan Sebabnya

- 1) *Demand Pull Inflation*. Inflasi ini terjadi karena akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi oleh peningkatan jumlah penawaran produksi. Akibatnya sesuai dengan hukum permintaan, jika permintaan banyak sementara penawaran tetap, harga akan naik. Jika hal ini berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan inflasi yang berkepanjangan. Oleh karena itu, untuk mengatasi diperlukan adanya pembukaan kapasitas produksi baru dengan penambahan tenaga kerja baru.
- 2) *Cost Push Inflation*. Inflasi ini disebabkan karena kenaikan biaya produksi yang disebabkan oleh kenaikan biaya input atau biaya

faktor produksi. Akibat naiknya biaya faktor produksi, dua hal yang dapat dilakukan oleh produsen yaitu, langsung menaikkan harga produknya dengan jumlah penawaran yang sama atau harga produknya naik karena penurunan jumlah produksi.

3) *Bottle Neck Inflation*. Inflasi ini dipicu oleh faktor penawaran (supply) atau faktor permintaan (demand). Jika dikarenakan faktor penawaran maka persoalannya adalah sekalipun kapasitas yang ada sudah terpakai tetapi permintaannya masih banyak sehingga akan menimbulkan inflasi. Adapun inflasi karena faktor permintaan disebabkan adanya likuiditas yang lebih banyak, baik itu berasal dari sisi keuangan atau akibat tingginya ekspektasi terhadap permintaan baru.

4. Dampak Inflasi

Inflasi yang terkontrol dapat menjadi cerminan bahwa ekonomi sedang berkembang. Inflasi yang diimbangi dengan naiknya pendapatan masyarakat sebagai penyesuaian terhadap angka inflasi akan berdampak baik bagi negara, namun apabila inflasi naik secara kontinu sementara pendapatan masyarakat tetap, hal tersebut akan berdampak pada penurunan daya beli masyarakat. Inflasi memiliki beberapa dampak buruk bagi individu dan masyarakat yaitu:

a) Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah semakin rendah, apalagi bagi orang-orang yang

berpendapatan tetap. Kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap, seperti pegawai negeri sipil ataupun karyawan.

b) Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik karyawan dalam bentuk uang akan mengalami penurunan juga, akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya. Sehingga inflasi akan menyebabkan pembagian pendapatan diantara golongan yang berpendapatan tetap dengan pemilik kekayaan tetap akan semakin tidak terasa.

c) Terganggunya stabilitas ekonomi

Inflasi mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan atas kondisi dimasa depan para pelaku ekonomi. Sehingga hal ini akan mengacaukan stabilitas dalam perekonomian suatu negara, karena akan memunculkan perilaku spekulasi dari masyarakat.⁵²

⁵² Ibid.

G. Studi Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu akan diuraikan secara ringkas karena penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian sebelumnya. Meskipun ruang lingkup hampir sama tetapi karena objek, periode, waktu, dan alat analisis yang digunakan berbeda maka terdapat banyak hal yang tidak sama sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk saling melengkapi. Berikut beberapa ringkasan penelitian terdahulu:

Tabel 2.6
Studi Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
1.	Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif, dan Susi Tri Wahyuni (2021) Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM terhadap Kinerja Keuangan	Perbedaannya pada Jumlah variabel yang diambil. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas	Persamaannya sama-sama membahas tentang profitabilitas (ROA) dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada variabel FDR dan NOM tidak terdapat pengaruh signifikan yang dapat mempengaruhi nilai ROA pada Bank Umum Syariah. Disisi lain,

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	(ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.	satu bank syariah. ⁵³		hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara statistik dari variabel CAR, NPF dan BOPO terhadap ROA.
2.	Nissa Amrina, dan Reny Fitriana Kaban (2021) Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Era 4.0	Perbedaannya terletak pada bentuk variabel yang diambil dan tahun periode penelitian, Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah, sedangkan pada penelitian	Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang profitabilitas (ROA) dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel CAR dan BOPO berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan variabel NPF dan NIM tidak memiliki pengaruh terhadap

⁵³ Rahmawati, Balafif, dan Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO , Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Journal Bharanomics*, Volume 2, Nomor 1 (2021), 93–106.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
		ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank. ⁵⁴		ROA. Berdasarkan hasil nilai 82.48% dari koefisien determinasi (R^2) juga menunjukkan bahwa semua variabel yang diuji secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruh yang terjadi pada variabel ROA.
3.	Kevin Muharam Asysidiq, Bambang Sudiyatno, (2022) Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank	perbedaannya terletak pada jenis variabel yang diambil dan tahun periode penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari Bank	Persamaannya penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang profitabilitas (ROA) dari suatu bank syariah.	Hasil analisis data menggunakan bantuan software Eviews 9. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dijelaskan

⁵⁴ Reny Fitriana Kaban Nissa Amrina, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Era 4.0," *Perbanas journal Of islamic economics & business*, Volume 1, Nomor 1 (2021), 42–52.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021	Umum Swasta Nasional, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank. ⁵⁵		menggunakan metode analisis regresi data panel. Pengujian kesesuaian model yang digunakan yaitu menggunakan Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier. Setelah dilakukan uji kesesuaian model, dihasilkan Random Effect Model yang paling tepat digunakan untuk melanjutkan ke tahap uji hipotesis. Berdasarkan uji hipotesis

⁵⁵ Asyidiq and Sudiyatno, "Pengaruh CAR , NPL , LDR , GDP Dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021."

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				<p>menggunakan pendekatan Random Effect Model, hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Loan to Deposit Ratio (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Gross</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				Domestic Product (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap Return on Asset (ROA). Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Asset (ROA).
4	Ahmad Fauzal Hakim, Falahuddin, & Hail Ulva (2021) Pengaruh BOPO, FDR, dan NPF Pada Bank Syariah Periode 2009-2019.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas	Persamaannya yaitu terletak pada variabel yang diteliti yaitu pada variabel independen sama sama meneliti tentang BOPO, FDR, NPF. ⁵⁶	hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa NPF lebih dominan mempengaruhi profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek dan jangka panjang. Hasil Granger uji kausalitas menunjukkan

⁵⁶ Ahmad Fauzul, Hail U. Hasibuan, H., dan Falahuddin, "Pengaruh Bopo , FDR dan NPF terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Periode 2009-2019," *Jurnal el-Amwal*, Volume 4, Nomor 1 (2021), 1–12.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
		<p>dari perbankan syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank syariah.</p>		<p>bahwa semua variabel memiliki hubungan sebab akibat satu sama lain, artinya setiap variabel memiliki sebab akibat hubungan satu sama lain dan memiliki hubungan dua arah dengan variabel lainnya.</p>
5	<p>Mumun Maemunah dan Yanti (2020) Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2012-2016.</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari perbankan syariah di Indonesia,</p>	<p>Persamaan dalam penelitian yaitu terletak pada variabel yang diteliti. Pada Variabel dependen sama-sama tentang profitabilitas bank syariah dan Variabel Independen yaitu NPF, BOPO, dan</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA bank syariah, sedangkan variabel FDR berpengaruh positif signifikan</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
		sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank syariah.	FDR ⁵⁷	terhadap ROA bank syariah. Dari hasil penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa prinsip kehati-hatian bank dalam efektifitas dan efisiensi intermediasi keuangan menjadi hal yang sangat penting untuk ketahanan sistem perbankan yang berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah di Indonesia.
6.	Abdul Karim dan Fifi Hanafia	Perbedaan dalam penelitian ini	persamaan terletak pada tujuan	Hasil penelitian menunjukkan

⁵⁷ Yanti dan Mumun Maemunah, "Pengaruh NPF, Bopo Dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016)," *Jurnal Buana Akuntansi*, Volume 5, Nomor 1 (2020), 79–92.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	(2020) Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia.	dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jumlah variabel penelitian dan lokasi penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari perbankan syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank syariah.	penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah. ⁵⁸	bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, CAR berpengaruh positif terhadap ROA pada BPRS, BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA pada BUS dan BPRS, NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA pada BPRS, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS, FDR berpengaruh

⁵⁸ Fifi Hanafia dan Abdul Karim, "Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari'ah Di Indonesia," *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 2, Nomor 1 (2020), 36-46.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				negatif terhadap ROA pada BPRS, NOM berpengaruh positif terhadap ROA pada BUS, Nom tidak berpengaruh terhadap ROA, DPK tidak berpengaruh terhadap ROA pada BUS.
7	Danny Syachreza dan Rimi Gusliana (2020) Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, Bank Size, BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia.	perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang diambil dan tahun periode penelitian, selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya	Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang profitabilitas (ROA) dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) CAR, FDR, Bank Size tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2017,

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
		terfokus pada profitabilitas satu bank. ⁵⁹		(2) NPF dan BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode 2012-2017, (3) Secara simultan CAR, NPF, FDR, Bank Size dan BOPO berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) pada bank umum syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode

⁵⁹ Rimi Gusliana Danny Syachreza, "Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , Bank Size , BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume 17, Nomor 1 (2020), 25–37.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				2012-2017.
8.	Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga (2020) Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018 .	perbedaannya terletak pada jumlah variabel yang diambil dan tahun periode penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank. ⁶⁰	Persamaan penelitian ini dengan yang sekarang adalah sama-sama membahas tentang profitabilitas (ROA) dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel inflasi dan pangsa pasar tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROA. Variabel BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.
9	Vera Alfianda dan Tri Widiyanto	perbedaannya terletak pada tahun periode penelitian,	Persamaan yaitu terletak pada variabel yang diteliti	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

⁶⁰ Riri Mayliza & Ismail Ritonga Nanda Suryadi, "Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional; Terhadap Pendapatan Operasional; (BOPO), dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Volume 3, Nomor 1 (2020), 1-10.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	(2020) Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap ROA bank umum syariah di Indonesia periode tahun 2016-2018.	Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank. ⁶¹	dan dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah.	pengaruh CAR positif signifikan terhadap ROA, pengaruh NPF negatif signifikan terhadap ROA, pengaruh FDR negatif signifikan terhadap ROA, pengaruh BOPO negatif signifikan terhadap ROA.
10	Yutisa Tri Cahyani (2018) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik	perbedaannya terletak pada variabel yang diambil tahun periode penelitian dan obyek penelitian. ⁶²	Persamaan yaitu terletak tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian ini membuktikan bahwa (1) Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai

⁶¹ Alfianda and Widiyanto, "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap ROA Effect Of CAR, NPF, FDR And BOPO On ROA."

⁶² Yutisa Tri Cahyani, "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016)."

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016)			<p>signifikansi sebesar 0,382 dan F hitung sebesar 0,788, (2) Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 dan F hitung sebesar 5,268, (3) PDB tidak berpengaruh terhadap ROA BPRS dengan nilai signifikansi sebesar 0,062 dan F hitung sebesar 3,774, (4) Inflasi, Suku Bunga dan PDB secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROA dengan nilai signifikansi</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				sebesar 1,66 dan F hitung sebesar 1,835.
11	Nurul Altifah Dewi (2019) Analisis Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2018.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan yaitu terletak pada lokasi penelitian dan tahun periode penelitian.	persamaan terletak pada variabel penelitian dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah. ⁶³	Hasil penelitian dengan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel NPF, FDR, dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Secara parsial variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. FDR berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan

⁶³ Nurul Altifah Dewi, "Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018," *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.
12	Chavia Gilrandy, Diharpi Herli, & Ruhadi (2022) Pengaruh FDR, NPF, CAR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian. Selain itu pada penelitian terdahulu meneliti profitabilitas dari bank umum syariah di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini hanya terfokus pada profitabilitas satu bank syariah.	Persamaan dalam penelitian terletak pada variabel dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah. ⁶⁴	Hasil hipotesis menunjukkan bahwa variabel NPF, FDR, CAR, dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA secara bersamaan, hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

⁶⁴ Chavia Gilrandy La Difa, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi, "Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 2, Nomor 2 (2022), 333–341.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
13.	Lely Awintasari dan Maulida Nurhidayati (2021) pengaruh non performing finncing, capital adequacy ratio, beban operasional pendapatan operasional dan net imbalan terhadap return on assets (studi pada maybank syariah periode 2012-2019)	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada jumlah variabel penelitian, obyek penelitian dan tahun periode penelitian. ⁶⁵	persamaan terletak pada tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Temuan pada penelitian ini adalah NPF berpengaruh negatif pada ROA dalam jangka pendek tetapi NPF tidak berpengaruh pada ROA dalam jangka panjang. CAR tidak berpengaruh pada ROA pada jangka pendek namun CAR berpengaruh positif terhadap ROA dalam jangka panjang. BOPO dalam jangka pendek maupun

⁶⁵ Awintasari and Nurhidayati, "Pengaruh Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional dam Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi pada Bank Maybank Syariah Periode . Niqosiya: *Journal of Economics and Business Research* Volume 1, Nomor 1 (2021),78-93"

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
				<p>jangka panjang berpengaruh negatif pada ROA. NI dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh pada ROA. Secara simultan NPF, CAR, BOPO dan NI baik jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh terhadap ROA secara simultan.</p>
14.	<p>Khairun Nisa (2022) Pengaruh NPF, CAR, dan FDR Terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia</p>	<p>Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada Waktu periode penelitian. Dan pada penelitian</p>	<p>persamaan terletak pada Obyek yang diteliti yaitu bank Muamalat Indonesia dan tujuan penelitian yaitu untuk</p>	<p>Penelitian ini memberikan hasil bahwa secara parsial Non Performing Financing (NPF) tidak berpengaruh terhadap</p>

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
	Periode 2014-2021.	ini hanya menggunakan tiga variabel sebagai variabel independen sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan 5 variabel dependen yaitu NPF, CAR, BOPO, FDR dan NOM.	mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah. ⁶⁶	profitabilitas (ROA), namun Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan secara simultan Non Performing Financng (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing to Deposit Ratio (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

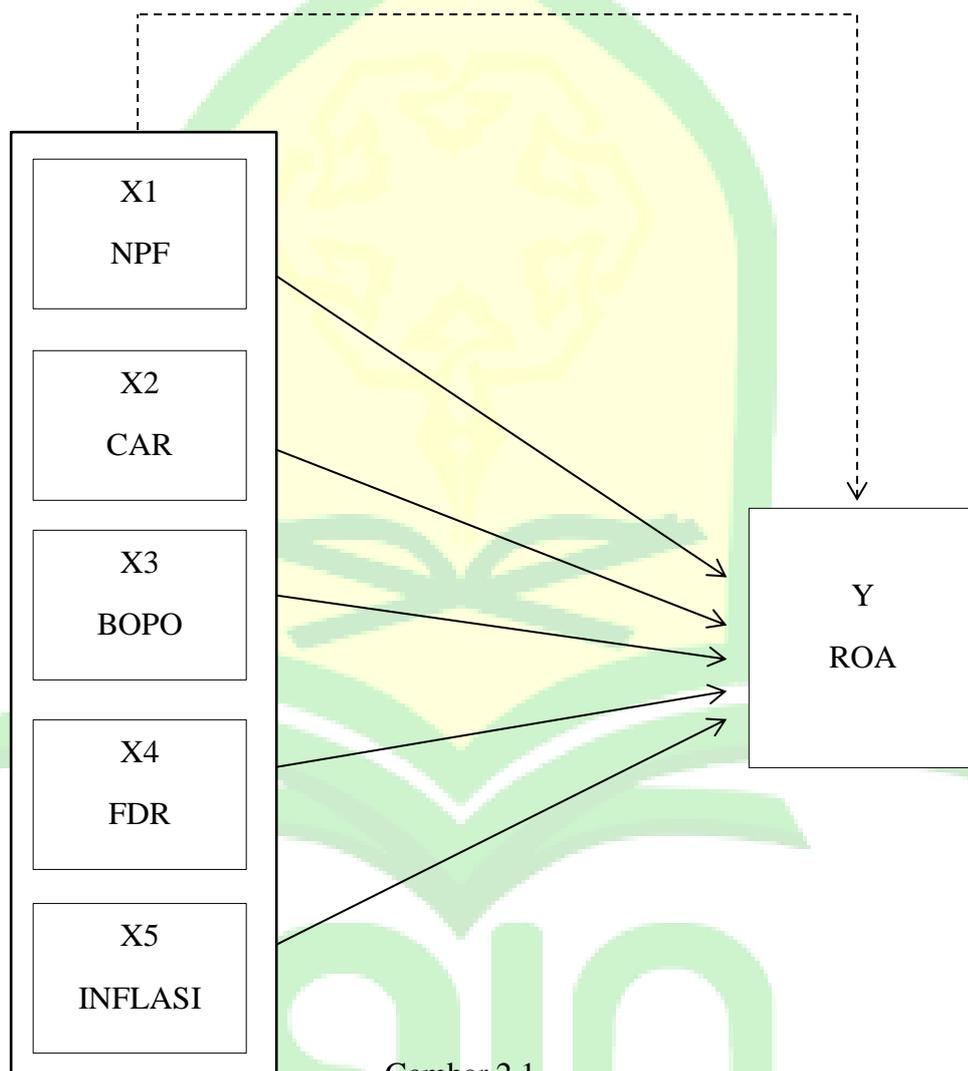
⁶⁶ Khairun Nisa, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) Dan Financing to Deposit (FDR) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014-2021," *Skripsi* (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2022), 1-104.

No.	Nama Peneliti, Tahun, dan Judul Penelitian	Perbedaan	Persamaan	Hasil
15.	Muhammad Ikhwan N. & Arfie Yasrie (2021) Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia.	Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada lokasi penelitian.	persamaan terletak pada variabel dan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui profitabilitas dari suatu bank syariah. ⁶⁷	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FDR dan BOPO mempunyai pengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA. Secara simultan CAR, FDR, BOPO, dan NPF secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap ROA BUS di Indonesia.

⁶⁷ Muhammad Ikhwan Nugraha and Arfie Yasrie, "Pengaruh CAR, FDR, BOPO Dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, Volume 5, Nomor 1 (2021), 319–327.

H. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir digunakan untuk melihat hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Kerangka berfikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Berfikir Variabel X dan Variabel Y

Keterangan:

—————> : Pengaruh Secara Parsial

-----> : Pengaruh Secara Simultan

Sebagaimana pada gambar 1.1, menunjukkan garis lurus yang digunakan untuk menggambarkan pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial. Sedangkan untuk garis yang membentuk kolom dimana terdapat lima variabel X didalamnya menggambarkan pengaruh X1, X2, X3, X4, dan X5 secara simultan terhadap variabel Y.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini difokuskan pada pengaruh *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan INFLASI terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022. Hubungan antar Variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Risiko yang disebabkan oleh kesalahan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank berdasarkan dengan perjanjian yang telah disepakati disebut dengan risiko pembiayaan.⁶⁸

Non Performing Financing (NPF) berfungsi untuk membandingkan antara pembiayaan yang mengalami kesulitan untuk melunasi dengan jumlah pembiayaan yang sudah disalurkan. Apabila NPF meningkat maka akan berpengaruh terhadap profitabilitas bank yang menurun. maka, apabila pembiayaan bermasalah terhitung tinggi, akan berakibat pada bank tidak dapat melakukan pembiayaan

⁶⁸ Edi Susilo, *Analisis Pembiayaan Dan Risiko Perbankan Syariah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

ke pihak lain. Sebaliknya, apabila NPF menurun, akan berpengaruh pada profitabilitas bank meningkat.

Sehingga banyaknya jumlah pembiayaan (NPF) mengurangi penentuan jumlah pendapatan bank dan berdampak pada ROA yang mengakibatkan kerugian pada bank tersebut. Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.⁶⁹

2. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau yang disebut dengan rasio kecukupan modal merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengukur, mengidentifikasi, mengontrol serta mengawasi risiko yang muncul yang dapat mengakibatkan mempengaruhi besarnya modal bank. Semakin tinggi CAR menunjukkan kinerja bank semakin baik, sehingga laba yang didapatkan bank semakin meningkat.⁷⁰

⁶⁹ Selviana, "Pengaruh NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada PT. Bank MUuamalat Indonesia Periode 2012-2019," 27.

⁷⁰ Ayub Ardani, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, Dan NPF Terhadap Probabilitas (Return on Asset) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Se-Eks Karesidenan Banyumas Tahun 205-2019" *Skripsi* (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2020), 3.

3. Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi kinerja operasional bank. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara yaitu menghimpun dan menyalurkan dana, maka biaya dan pendapatan operasional bank didominasi oleh bagi hasil. Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang mempunyai nilai tinggi menunjukkan bank tidak mampu memperhatikan besaran pendapatan yang diterima terhadap biaya yang dikeluarkan bank dalam periode tertentu. Namun, apabila nilai BOPO rendah menunjukkan bank mampu mengoptimalkan sumber pendapatan dengan meminimalkan biaya yang dimiliki.⁷¹

4. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah ukuran seberapa jauh kemampuan bank dalam membiayai kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Jika FDR tinggi

⁷¹ Cahya Ningsih Sa'di, "Analisis Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Dengan Npf Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018" *Skripsi* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2019), 23.

menunjukkan bahwa perusahaan tersebut termasuk dalam kategori likuid. FDR dihitung dari pembiayaan dibagi dengan dana pihak ketiga, apabila dana dari pihak ketiga yang berhasil dihimpun tinggi maka penyaluran pembiayaan juga tinggi, pembiayaan tinggi dapat menghasilkan laba yang tinggi pula, sehingga akan meningkatkan ROA. Jika rasio FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal maka laba yang diperoleh bank akan meningkat. Tetapi apabila rasio FDR rendah berarti menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan, sehingga likuiditas bank menjadi rendah.⁷²

5. Pengaruh Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA)

Inflasi adalah gejala ekonomi yang menunjukkan naiknya tingkat harga secara umum yang berkesinambungan.⁷³ Apabila tingkat inflasi meningkat, maka akan berdampak pada penurunan minat nasabah untuk menyimpan dananya di bank. Sehingga kegiatan investasi dan pembiayaan yang pada dasarnya menggunakan uang yang di himpun dari masyarakat akan berkurang. Sehingga keuntungan yang didapat bank juga akan menurun. Perubahan tersebut akan berdampak pada kegiatan operasional bank syariah, jumlah dana dari masyarakat yang dihimpun akan semakin berkurang sehingga nantinya akan

⁷² Dwi Andika Ningrum, "Pengaruh Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Periode 2012-2020" (IAIN Ponorogo, 2022), 22–23.

⁷³ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro* (Jakarta: Kencana, 2016), 186.

mempengaruhi kinerja bank syariah dalam memperoleh pendapatan dan menghasilkan profit.⁷⁴

I. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan tentang karakteristik populasi yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang telah dirumuskan dalam suatu penelitian. Pernyataan tersebut tentang pernyataan karakteristik populasi yang akan diuji kebenarannya melalui pengujian hipotesis secara statistika dengan menggunakan data empirik yang diperoleh dari sampel.⁷⁵ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasarkan teori yang relevan belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi, hipotesis juga dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian tetapi belum jawaban yang empirik.⁷⁶ Singkatnya hipotesis dapat diartikan dengan sebagai jawaban sementara.

Hipotesis pada penelitian ini diambil berdasar kepada kerangka teori dan tinjauan pustaka yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA)

⁷⁴ Laila Fatma, "Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia," *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan* (2019): 21, <http://repository.uinsu.ac.id>.

⁷⁵ Djaali, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021), 15.

⁷⁶ Febriyanti, "Pengaruh Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Mega Syariah Periode Triwulan Tahun 2011-2019," *Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo), 45.

Ho₁ : Variabel NPF dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₁ : Variabel NPF dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₂ : Variabel NPF dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₂ : Variabel NPF dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

2. Hipotesis *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho₃ : Variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₃ : Variabel CAR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₄ : Variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₄ : Variabel CAR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

3. Hipotesis Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho₅ : Variabel BOPO dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₅ : Variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₆ : Variabel BOPO dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₆ : Variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

4. Hipotesis *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho₇ : Variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₇ : Variabel FDR dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₈ : Variabel FDR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₈ : Variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

5. Hipotesis Inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA)

Ho₉ : Variabel Inflasi dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₉ : Variabel Inflasi dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₁₀ : Variabel Inflasi dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₁₀ : Variabel Inflasi dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

6. Hipotesis *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequcy Ratio (CAR)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Financing to Deposit Ratio (FDR)*, dan *INFLASI* terhadap *Return On Asset (ROA)*

Ho₁₁ : Variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, INFLASI secara simultan dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₁₁ : Variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, INFLASI secara simultan dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ho₁₂ : Variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, INFLASI secara simultan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

Ha₁₂ : Variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, INFLASI secara simultan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2015-2022.

ISAIN
P O N O R O G O

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, rancangan penelitian diibaratkan sebagai jalan untuk mencapai sebuah kesimpulan. Semakin baik sebuah rancangan penelitian, maka kesimpulan yang lebih tegas dan lebih baik akan didapatkan pula.¹ Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang didasarkan pada *filsafat positivisme* dan digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan menggunakan instrumen penelitian untuk pengumpulan data. Analisis data dalam penelitian kuantitatif bersifat kuantitatif statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Sedangkan pendekatannya termasuk dalam kategori penelitian asosiatif. Pendekatan ini adalah pendekatan ilmiah yang melihat suatu realitas dapat diklasifikasikan, konkret, teramati, dan teratur. Hubungan antara variabel-variabelnya dianggap sebagai sebab-akibat, di mana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Tujuan dari penelitian asosiatif adalah untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih.³ penelitian ini umumnya dilakukan pada populasi atau sampel tertentu yang dianggap

¹ Syahrudin dan Salim, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 168.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022), 8.

³ *Ibid.*, 13.

representatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan atau pengaruh *Non Performing Financing*, *Capital Adequacy Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan Inflasi terhadap *Return on Asset* menggunakan teknik analisis data Time series dengan model kesalahan koreksi (*Error Correction Model*) atau ECM. Alasan pemilihan analisis data ini adalah karena mampu digunakan untuk mengetahui pengaruh jangka pendek dan jangka panjang dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, maka perlu dipahami unsur-unsur yang menjadi dasar dari suatu penelitian ilmiah yang termuat dalam variabel penelitian dan definisi operasionalnya. Adapun variabel penelitian dan definisi operasionalnya adalah sebagai berikut:

1. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).⁴ Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu:

X1 : *Non Performing Financing* (NPF)

X2 : *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X3 : Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

⁴ Ibid., 39.

X4 : *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

X5 : INFLASI

2. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.⁵ Variabel terikat pada penelitian ini yaitu:

Y : *Return On Asset* (ROA)

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus	Sumber
<i>Return On Asset</i> (ROA)	<i>Return on Asset</i> (ROA) merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.	ROA = Laba Bersih : Total Aktiva x 100%	Mamduh m. Hanafi dan Abdul Halim <i>Analisis Laporan Keuangan</i> (Yogyakarta: unit penerbit dan percetakan AMP-YKP,2005),161.
<i>Non Performing Financing</i> (NPF)	<i>Non Performing Financing</i> (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank dalam mengelola	NPF = Total Pembiayaan Bermasalah : Total Pembiayaan x 100%	Risa Wahyuni, muh Sabir, dkk, <i>Manajemen Keuangan Perbankan Syariah</i> , 138.

⁵ Ibid.

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus	Sumber
	penyaluran pembiayaan, ketidaklancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil (margin) pembiayaan menyebabkan adanya kolektabilitas pembiayaan.		
<i>Capital Adequacy Ratio (CAR)</i>	Capital Adequacy Ratio (CAR) Merupakan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank, dan asuransi rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemilikinya.	$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Harahap sofyan Syafri, Analisis Kritis Laporan Keuangan (Jakarta:Rajawali Pers, 2016),307
Biaya Operasional Pendapatan Operasional	Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$	Darwis & Efendi Sulaiman Harahap, Manajemen Risiko Bank Syariah (Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022), 55

Variabel Penelitian	Definisi Operasional	Rumus	Sumber
	kegiatan operasinya.		
<i>Financing to Deosit Ratio</i> (FDR)	Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito.	$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100\%$	Egi Arvian F., Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR, (Bandung: Publikasi Media Discovery, 2023), 58.
Inflasi	Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus	$\text{Inflasi} = \frac{(\text{Tingkat Harga } t) - (\text{Tingkat Harga } t-1)}{\text{Tingkat Harga } t-1} \times 100\%$	Muhammad Rapii, Huzain, dkk., <i>Perekonomian Indonesia</i> (Jawa Barat: CV Jejak, 2022) 39.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Muamalat Indonesia yang beralamat di Jalan Raya Prof Dr Satrio No 18 Kuningan, Jakarta Selatan 12940. Data penelitian ini diambil melalui website OJK dan Bi. penelitian ini memilih Bank Muamalat sebagai Objek penelitian dikarenakan perkembangan *Return on Assets* (ROA) cenderung mengalami penurunan yang tidak menentu selama periode triwulan 1 tahun 2015 sampai dengan triwulan IV tahun 2022.

D. Pupulasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam konteks penelitian adalah wilayah generalisasi yang mencakup semua obyek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya terdiri dari orang, tetapi juga dapat mencakup obyek dan benda-benda alam lainnya. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek yang menjadi fokus penelitian.⁶ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan triwulan I tahun 2015 – triwulan Iv tahun 2022 pada Bank Muamalat Indonesia.

2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang terdapat pada populasi. Maka untuk pengambilan sampel harus memakai cara tertentu yang didasarkan dari pertimbangan yang ada. Dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive Sampling* yang merupakan teknik memilih sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.⁷ Kriteria pengambilan sampel adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Indonesia yang menyediakan data-data terkait

⁶ Ibid., 80.

⁷ Ibid., 81.

dengan rasio NPF, CAR, BOPO, FDR, INFLASI dan ROA secara lengkap.

Adapun sampel dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan triwulan I tahun 2015 sampai dengan triwulan IV tahun 2022 yang diambil yaitu rasio ROA, NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI yang terdapat pada Bank Muamalat Indonesia. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia yang mempunyai kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan laporan keuangan triwulan yang berurutan (*timer series*) yang telah dipublikasikan.
2. Merupakan laporan keuangan triwulan yang memuat data mengenai ROA, NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI

E. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan struktur data historis mengenai variabel-variabel yang telah dikumpulkan dan dihimpun sebelumnya oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa diperoleh dari dalam suatu perusahaan (sumber internal), Website, perpustakaan umum maupun lembaga pendidikan lainnya.⁸ Sumber data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan triwulan Bank Muamalat Indonesia periode 2015-2022 yang berisi *Non Performing Financing (NPF)*, *Capital Adequacy Ratio*

⁸ Asep Hermawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2005), 168.

(CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan INFLASI yang diambil dari laporan keuangan Otoritas Jasa keuangan (OJK) dan dari website Bank Indonesia (BI).

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁹ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa Laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia tahun 2015-2022 untuk memperoleh data *Non Performing Financing* (NPF), *Capial Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan Inflasi yang diambil dari laporan keuangan Otoritas Jasa keuangan (OJK) dan Bank Indonesia (BI).

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar pekerjaannya menjadi lebih mudah dan baik, dalam arti lebih cermat, lengkap sistematis sehingga mudah diolah.¹⁰ Pada prinsipnya instrumen penelitian memegang peran yang sangat penting dalam mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dalam suatu penelitian. Instrumen penelitian menentukan

⁹ Hardani dkk., *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Ilmu Pustaka Group, 202), 149.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 102.

bagaimana dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data di lapangan. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian yang digunakan adalah alat yang membantu peneliti dalam mengumpulkan data dari laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia. Instrumen tersebut dapat mencakup formulir, kuesioner, pedoman wawancara, atau alat lain yang relevan untuk menggali informasi tentang variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Dengan menggunakan instrumen penelitian yang tepat, peneliti dapat mengumpulkan data secara sistematis dan akurat untuk analisis lebih lanjut.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengolahan data terhadap data yang telah terkumpul. Dalam penelitian ini teknik pengolahan data dengan menggunakan uji statistika dengan aplikasi Eviews9.

2. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data time series dengan Model Kesalahan Koreksi (*Error Correction Model*) atau ECM. *Error Correction Model* merupakan suatu bentuk model yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dalam jangka pendek dan jangka panjang. Selain itu, model ECM juga berguna untuk mengatasi

masalah data yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung. Dengan menggunakan ECM, penelitian ini akan memungkinkan untuk memahami hubungan antara NPF, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi dengan *Return on Asset (ROA)* pada Bank Muamalat Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang.¹¹

Perangkat yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengolah dan menganalisis data-data yang ada adalah *software Econometric Views (Eviews)* versi 9 dan *Microsoft Excel* 2013. Terdapat lima tahap pengujian yang harus dilakukan antara lain Uji Stasioneritas Data, Uji Kointegrasi, Uji Asumsi Klasik, Model Jangka Pendek, dan Model Jangka Panjang.

a. Pengujian Stasioneritas Data

Hal pertama yang harus dilakukan adalah menguji data tersebut stasioner atau tidak. Proses yang bersifat random atau stokastik merupakan kumpulan dari variabel random atau stokastik dalam kurun waktu. langkah pertama dalam analisis data time series adalah menguji apakah data tersebut stasioner atau tidak. Suatu proses yang bersifat random atau stokastik dalam suatu periode waktu tertentu. Setiap data time series yang kita miliki merupakan hasil dari proses stokastik. Data hasil dari proses random dikatakan stasioner jika memenuhi tiga kriteria utama yaitu rata-rata dan variannya konstan sepanjang waktu dan

¹¹ Selviana, "Pengaruh NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada PT. Bank MUuamalat Indonesia Periode 2012-2019," *Skripsi (Ponorogo:IAIN Ponorogo)*, 49–50.

kovarian antara dua data runtun waktu hanya tergantung dari kelambanan antara dua periode waktu tersebut.¹²

Metode stasioneritas data telah menjadi fokus utama dalam analisis time series, terutama di bidang ekonometrika. Salah satu metode yang banyak digunakan oleh para ahli ekonometrika untuk menguji stasioneritas data adalah uji akar-akar (unit root test). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh *Dickey* dan *Fuller*, dan sering disebut sebagai uji akar unit *Dickey-Fuller* (DF). Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah terdapat akar unit dalam suatu seri waktu, yang menunjukkan bahwa data tersebut tidak stasioner. Uji akar unit *Dickey-Fuller* telah menjadi salah satu alat penting dalam analisis time series untuk memastikan kestabilan dan validitas hasil analisis yang dilakukan.

Konsep yang dipakai untuk pengujian stasioner suatu data time series adalah uji akar unit. Jika data time series bersifat tidak stasioner, atau tidak menyebar secara konsisten di sekitar nilai rata-ratanya, maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut menghadapi masalah akar unit. Persoalan akar unit mengindikasikan bahwa data tersebut memiliki trend yang berubah seiring berjalannya waktu, yang dapat menyebabkan kesulitan dalam analisis statistik dan perkiraan model. Oleh

¹² Agus Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EView* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017), 307.

karena itu, penting untuk menguji dan mengatasi akar unit dalam data time series sebelum melanjutkan analisis lebih lanjut.¹³

Metode yang digunakan untuk pengujian ini adalah uji ADF (*Augmented dickey Fuller*), suatu data dikatakan tidak stasioner dengan melihat Hasil *t-Statistic* dibandingkan dengan nilai *MacKinnon Ceitical Value*. Jika *t-Statistic* lebih kecil dari *test critical value* berarti data tidak stasioner. Sebaliknya, jika *t-Statistic* lebih besar dari *Test Critical Value* berarti data stasioner. Dapat juga dengan melihat nilai *probability* hasil uji ADF. Jika nilai *probability* lebih besar dari tingkat level (5%), maka data tidak stasioner. Sebaliknya, jika nilai *probability* lebih kecil tingkat level berarti data stasioner nilai probabilitasnya.¹⁴

1. Pengujian Kointegrasi

regresi yang menggunakan data *time series* yang tidak stasioner berisiko menghasilkan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung terjadi ketika koefisien determinasi (*R-squared*) cukup tinggi, tetapi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen tidak memiliki makna yang signifikan. Ini terjadi karena kedua variabel yang merupakan data *time series*, hanya menunjukkan tren atau pola yang berubah seiring

¹³ Ibid.

¹⁴ Lely Awintasari, "Pengaruh Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019)" (IAIN Ponorogo, 2021), 56.

waktu. Oleh karena itu, tingginya koefisien determinasi bukan disebabkan oleh hubungan yang sebenarnya antara kedua variabel, tetapi lebih karena tren dalam data tersebut. Untuk menghindari regresi lancung, penting untuk memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam analisis regresi adalah stasioner atau telah diolah agar menjadi stasioner sebelum melakukan regresi.¹⁵

Secara umum bisa dikatakan bahwa jika data *time series* Y dan X tidak stasioner pada tingkat level tetapi menjadi stasioner pada diferensi (*difference*) yang sama yaitu Y adalah I(d) dan X adalah I(d) di dimana *d* tingkat diferensi yang sama maka kedua data adalah terkointegrasi. Dengan kata lain uji kointegrasi hanya bisa dilakukan ketika data yang digunakan dalam penelitian berintegrasi pada derajat yang sama.¹⁶

Untuk mengetahui apakah residual dalam regresi merupakan data stasioner maka kita akan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya. Sedangkan uji akar unit terhadap residualnya untuk mengetahui stasioneritasnya dilakukan menggunakan uji kointegrasi *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Metode uji kointegrasi dalam penelitian ini menggunakan uji kointegrasi dari

¹⁵ Widarjono, *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EView*, 315.

¹⁶ *Ibid.*, 316.

Engle-Granger. Untuk melakukan uji dari EG harus dilakukan regresi persamaan dan kemudian mendapatkan residualnya.

2. Model Koreksi Engle Granger

Variabel X dan Y yang sebelumnya tidak stasioner pada tingkat level, tetapi stasioner pada tingkat diferensi dan kedua variabel terkointegrasi. Adanya kointegrasi antar variabel X dan Y berarti ada hubungan atau keseimbangan jangka panjang antara variabel X dan Y. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan (*disequilibrium*). Ketidakseimbangan inilah yang sering kita temui dalam pelaku ekonomi. Artinya, bahwa apa yang diinginkan pelaku ekonomi (*desired*) belum tentu sama dengan apa yang terjadi sebenarnya. Adanya perbedaan apa yang diinginkan pelaku ekonomi dan apa yang terjadi maka diperlukan penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi keseimbangan disebut sebagai pendekatan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model = ECM*).¹⁷

Pendekatan model ECM mulai timbul sejak perhatian para ahli ekonometrika membahas secara khusus ekonometrika *time series*. Model ECM pertama kali

¹⁷ Ibid., 320.

diperkenalkan oleh Sargan dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Hendry dan akhirnya dipopulerkan oleh *Engle-Granger*. Model ECM mempunyai beberapa kegunaan, namun penggunaan yang paling utama bagi pekerjaan ekonometrika adalah di dalam mengatasi masalah data *time series* yang tidak stasioner dan masalah regresi lancung.¹⁸

3. Model Hubungan Jangka Pendek

Uji ECM (*Error Correction Model*) jangka pendek digunakan untuk melihat apakah setiap variabel independen secara individual memiliki pengaruh signifikan pada variabel dependen dalam jangka pendek.

a) Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian tes yang digunakan untuk mengevaluasi asumsi yang mendasari model regresi, terutama ketika menggunakan *metode estimasi Ordinary Least Squares* (OLS). Jika uji asumsi menunjukkan bahwa asumsi tersebut terpenuhi, maka hasil estimasi akan menjadi *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Namun, jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, model regresi dapat menghasilkan

¹⁸ Ibid.

estimasi yang bias dan sulit untuk diinterpretasikan.¹⁹ Berikut ini, uji asumsi klasik yang terdapat pada penelitian :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi normal. Penting untuk memastikan bahwa hasil uji normalitas menunjukkan distribusi yang normal, karena uji t dan uji F dalam analisis regresi mengasumsikan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Dengan demikian, keberhasilan uji normalitas memastikan bahwa asumsi-asumsi yang mendasari uji t dan uji F terpenuhi, yang penting dalam menafsirkan hasil analisis regresi dengan benar.²⁰ Uji statistik normalitas residual dapat dilakukan dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K 5), dengan ketentuan sebagai berikut:

Ho : nilai sig > 0,05 maka data residual terdistribusi normal.

¹⁹ Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020), 137.

²⁰ Ibid., 81.

Ha : nilai sig $\leq 0,05$ maka data residual tidak terdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.²¹ Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Glejser yaitu dengan melihat nilai sig dari variabel bebasnya, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig $< 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan terdapat heteroskedastisitas.
- b. Apabila pada uji t untuk variabel bebas memiliki nilai sig $\geq 0,05$ (5%) maka dapat dipastikan tidak terdapat heteroskedastisitas.²²

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya (t-1). Untuk mendeteksi ada atau

²¹ Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*.

²² Ibid.

tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW test)*. Kriteria pengambilan keputusannya adalah: tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin Watson (DW test)*.

Kriteria pengambilan keputusannya adalah:

- a. Jika $0 < d < d_L$, berarti ada autokorelasi positif.
- b. Jika $4 - d_L < d < 4$, berarti ada autokorelasi negatif.
- c. Jika $d_U < d < 4 - d_U$, berarti tidak ada autokorelasi positif.
- d. Jika $d_L \leq d \leq d_U$ atau $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$, pengujian tidak meyakinkan.

Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi.²³

²³ Ibid.

4. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang signifikan antara variabel-variabel independen tersebut. Kehadiran multikolinieritas dapat mempengaruhi kestabilan dan interpretasi model regresi, karena dapat menyebabkan estimasi parameter menjadi tidak konsisten atau sulit diinterpretasikan. Dalam sebuah model regresi yang baik, sebaiknya tidak terdapat multikolinieritas yang signifikan antara variabel-variabel independen. Nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 maka dikatakan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.²⁴

4. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji ECM jangka panjang digunakan untuk melihat apakah seluruh variabel independen secara individu berpengaruh jangka panjang terhadap variabel dependen.

Model hubungan jangka panjang ECM adalah sebagai berikut:

$$Y_t = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + U_t$$

²⁴ Ibid.

Keterangan:

$Y =$ *Return On Asset*

$X_1 =$ *Non Performing Financing*

$X_2 =$ *Capital Adequacy Ratio*

$X_3 =$ *Biaya Operasional Pendapatan Operasional*

$X_4 =$ *Financing to Deposit Ratio*

$X_5 =$ *Inflasi*

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Koefisien determinasi ini mengukur presentase total varian variabel dependen Y yang dijelaskan oleh variabel independen di dalam garis regresi. Selain itu Koefisien determinasi (R^2) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Nilai *R square* berada diantara 0 sampai 1, semakin dekat nilai *R square* dengan 1 maka garis regresi yang digambarkan menjelaskan 100% variasi dalam Y . sebaliknya, jika nilai *R square* sama dengan 0 atau mendekatinya, maka garis regresi tidak menjelaskan variasi dalam Y .²⁵

²⁵ Selviana, "Pengaruh NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada PT. Bank MUuamalat Indonesia Periode 2012-2019."

Koefisien determinasi mengukur seberapa besar variabel bebas berkontribusi terhadap variasi dalam variabel terikatnya. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi, semakin besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikatnya. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bisa terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi di mana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya. Untuk mengurangi kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, *Adjusted R Square* (R^2_{adj}).²⁶

Koefisien determinasi yang telah disesuaikan (R^2_{adj}) berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukkan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan. Dengan menggunakan koefisien determinasi yang disesuaikan maka nilai koefisien determinasi yang disesuaikan itu dapat naik atau turun oleh adanya penambahan variabel baru dalam model.²⁷

²⁶ Selviana, 61-62.

²⁷ Ibid.

a) Uji Simultan (Uji F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen atau terikat. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Signifikan $F_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan
2. Signifikan $F_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan.

b) Uji Parsial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Tingkat signifikansi 5% dengan pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Signifikan $t_{hitung} < \alpha 0,05$ berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.
2. Signifikan $t_{hitung} > \alpha 0,05$ berarti tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial.



BAB IV

PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Profil Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al-Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.¹

Selain itu produk Bank yaitu Shar-e yang diluncurkan pada tahun 2004 juga merupakan tabungan instan pertama di Indonesia. Produk Shar-e Gold Debit Visa yang diluncurkan pada tahun 2011 tersebut mendapatkan penghargaan dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai Kartu Debit Syariah dengan teknologi chip pertama di

¹ “Pofil Bank Muamalat,” dalam www.bankmuamalat.co.id (diakses 09 Maret 2024 jam 00.43).

Indonesia serta layanan e-channel seperti internet banking, mobile banking, ATM, dan cash management. Seluruh produk-produk tersebut menjadi pionir produk syariah di Indonesia dan menjadi tonggak sejarah penting di industri perbankan syariah. Pada 27 Oktober 1994, Bank Muamalat Indonesia mendapatkan izin sebagai Bank Devisa dan terdaftar sebagai perusahaan publik yang tidak listing di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Pada tahun 2003, Bank dengan percaya diri melakukan Penawaran Umum Terbatas (PUT) dengan Hak Memesan Efek Terlebih Dahulu (HMETD) sebanyak 5 (lima) kali dan merupakan lembaga perbankan pertama di Indonesia yang mengeluarkan Sukuk Subordinasi Mudharabah. Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia.²

Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia. Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan layanan yang luas berupa 710 unit ATM

² “Pofil Bank Muamalat,” dalam www.bankmuamalat.co.id (diakses 09 Maret 2024 jam 00.43).

Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui *Malaysia Electronic Payment (MEPS)*.³

Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional. Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi *“The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”*⁴

³ “Pofil Bank Muamalat,” dalam www.bankmuamalat.co.id (diakses 09 Maret 2024 jam 00.43).

⁴ “Pofil Bank Muamalat,” dalam www.bankmuamalat.co.id (diakses 09 Maret 2024 jam 00.43).

2. Visi Misi

Visi

Menjadi Bank Syariah terbaik dan termasuk dengan 10 bank di Indonesia dengan eksistensi yang diakui ditingkat regional.

Misi

Membangun lembaga keuangan syariah yang unggul dan berkesinambungan dengan penekanan pada semangat kewirausahaan berdasarkan prinsip kehati-hatian, keunggulan sumber daya manusia yang islam dan profesional serta orientasi investasi yang inovatif, untuk memaksimalkan nilai kepada seluruh pemangku kepentingan.

B. Hasil Deskriptif

1. Statistik Deskriptif Variabel

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen yang merupakan ROA dan variabel independen yaitu NPF, CAR, BOPO, FDR, dan Inflasi Untuk mengetahui bagaimana karakteristik data dari masing-masing variabel yang digunakan statistik data. Statistik data yaitu digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian yang telah terkumpul tanpa ada maksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum.

Tabel 4.1 menunjukkan data statistik masing-masing variabel dengan total observasi 32 yang meliputi nilai rata-rata, nilai tengah, nilai maksimum dan nilai Minimum. Berdasarkan data statistik yang

telah disajikan pada Tabel 4.1 diperoleh gambaran dari variabel dependen dan dari masing-masing variabel independen sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Mean, Median, Maksimum, dan Minimum
Dari Masing-Masing Variabel Penelitian

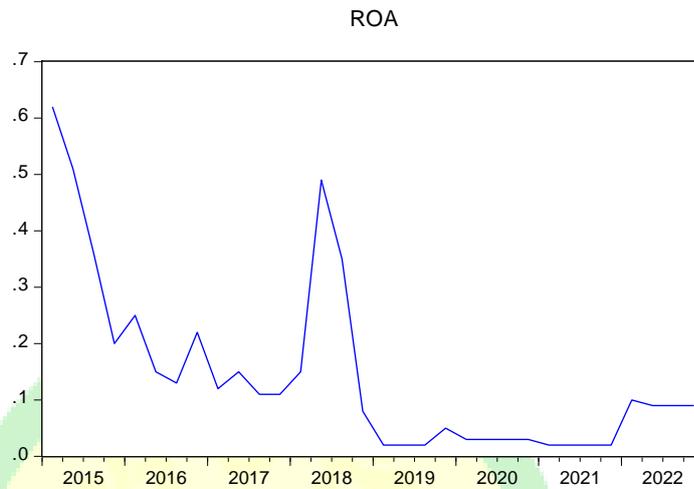
Nilai	Dalam (%)					
	ROA (Y)	NPF (X1)	CAR (X2)	BOPO (X3)	FDR (X4)	INFLASI (X5)
Mean	0.146250	4.428438	16.07469	97.71281	75.00438	3.414375
Median	0.095000	4.725000	12.88500	98.06500	73.79000	3.125000
Maximum	0.620000	7.230000	34.06000	99.90000	99.11000	7.260000
Minimum	0.020000	0.670000	11.58000	92.78000	38.33000	1.060000
Std. Dev.	0.158190	1.602337	7.045539	1.538208	18.82215	1.583261

Sumber: Diolah menggunakan Eviews 9, 2024

a. ROA

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan kinerja bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. *Return On Asset (ROA)* merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut.⁵

⁵ Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, 2005), 161.



Sumber: Laporan Triwulan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.1

Rasio ROA periode 2015-2022 (%)

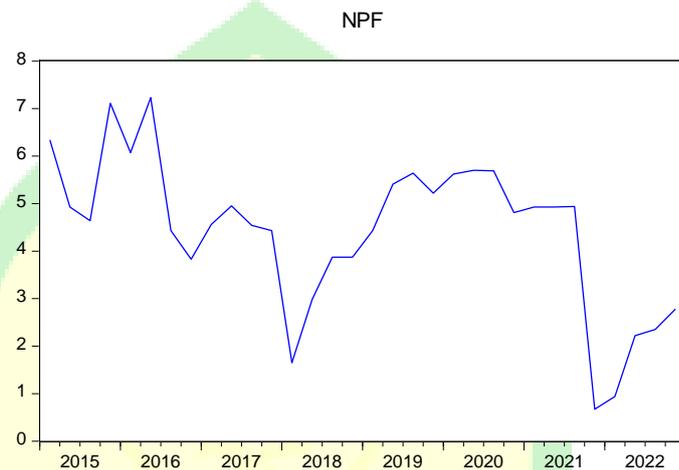
Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa ROA mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,14%, nilai median sebesar 0,09%, dan nilai maksimum sebesar 1,62%, dan nilai minimum sebesar 0,02%. Tingkat ROA paling tinggi terjadi pada triwulan I tahun 2015, sedangkan tingkat paling rendah terjadi pada triwulan I sampai triwulan IV tahun 2021.

Berdasarkan pada Gambar 4.1 ROA pada tahun 2015-2018 masih dalam keadaan stabil. Namun pada tahun 2019 hingga 2022 terlihat bahwa ROA mengalami penurunan yang signifikan.

b. NPF

Non Performing Financing (NPF) merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan, ketidaklancaran nasabah membayar angsuran pokok maupun bagi hasil (*margin*) pembiayaan menyebabkan adanya

kolektabilitas pembiayaan.⁶ Untuk mengetahui pergerakan rasio NPF dari tahun 2015 hingga tahun 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.2.



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.2

Rasio NPF periode 2015-2022 (%)

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio NPF mempunyai nilai rata-rata 4,42%, Nilai tengah sebesar 4,72%, nilai maksimum sebesar 7,23% dan minimum sebesar 0,67%. Tingkat rasio NPF tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2016, dan tingkat rasio NPF terendah terjadi pada triwulan IV tahun 2021.

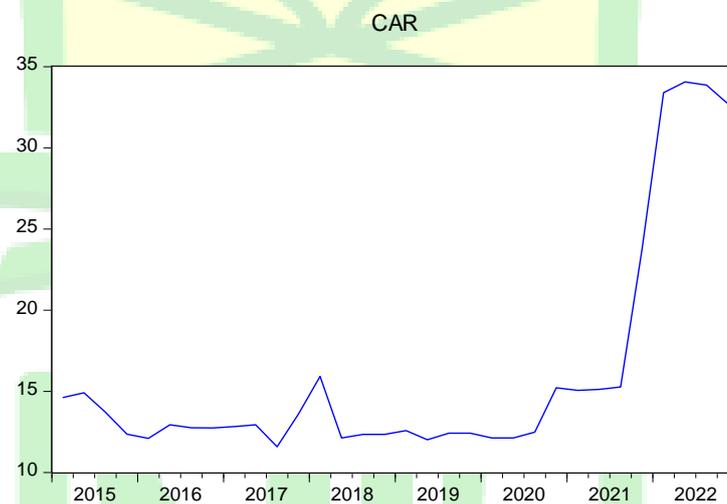
Terlihat pada Gambar 4.2 menunjukkan bahwa rasio NPF Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022 menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa NPF dari triwulan Ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten.

⁶ muh sabir, dkk, *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*, 136.

Diketahui pada Gambar 4.2 NPF mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan II tahun 2016 dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan IV tahun 2021.

c. CAR

Menurut Sofyan Syafri Harahap, rasio Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan kecukupan modal yang ditetapkan lembaga pengatur yang khusus berlaku bagi industri-industri yang berada dibawah pengawasan pemerintah misalnya bank, dan asuransi rasio ini dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal pemiliknya.⁷ Untuk mengetahui pergerakan dari rasio CAR dari tahun 2015 hingga 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.3



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.3
Rasio CAR periode 2015-2022 (%)

⁷ Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, 307.

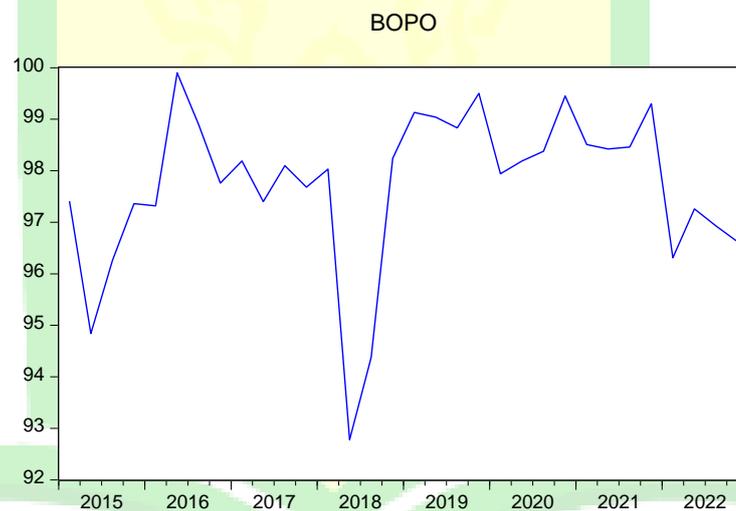
Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio CAR mempunyai nilai rata-rata 16,07%, Nilai tengah sebesar 12,88%, nilai maksimum sebesar 34,06% dan minimum sebesar 7,04%. Tingkat rasio CAR tertinggi terjadi pada triwulan II tahun 2022, dan tingkat rasio CAR terendah terjadi pada triwulan III tahun 2017.

Terlihat pada Gambar 4.3 menunjukkan bahwa rasio CAR Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022 menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa NPF dari triwulan Ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada Gambar 4.3 CAR mengalami kenaikan tertinggi pada triwulan II tahun 2022 dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan III tahun 2017.

d. BOPO

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban operasional terhadap pendapatan mengevaluasi tingkat efisiensi dan keefektifan Bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan Bank

dalam melakukan kegiatan operasi. Karena Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien beban operasional yang dikeluarkan Bank bersangkutan. Rasio BOPO yang tidak besar adalah rasio yang baik dan apabila rasio BOPO lebih besar dari ketentuan yang ditentukan oleh Peraturan Bank Indonesia maka dapat dikatakan rasio BOPO tidak baik atau tidak efisien.⁸ Untuk mengetahui pergerakan dari rasio BOPO dari tahun 2012 hingga 2019 dapat dilihat pada Gambar 4.4



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.4

Rasio BOPO periode 2015-2022 (%)

Bedasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio BOPO mempunyai nilai rata-rata 97,71%, nilai tengah sebesar 98,06%, nilai maksimum sebesar 99,90% dan minimum sebesar 92,78%. Tingkat rasio BOPO tertinggi terjadi pada triwulan II

⁸ Harahap, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, 55.

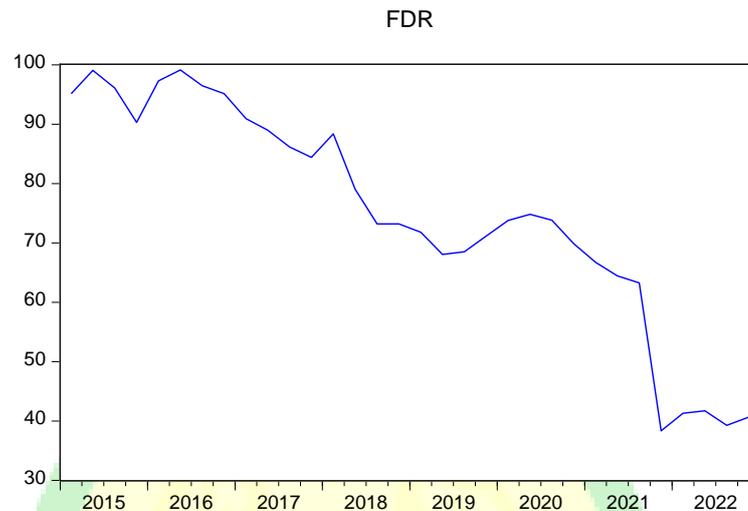
Tahun 2016, dan tingkat rasio BOPO terendah terjadi pada tahun 2018 triwulan II.

Terlihat pada Gambar 4.4 menunjukkan bahwa rasio BOPO Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa BOPO dari triwulan ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada gambar 4.4 BOPO mengalami kenaikan tertinggi pada tahun 2016 triwulan kedua dan penurunan yang paling rendah terjadi pada tahun 2018 triwulan kedua.

e. FDR

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito.⁹ *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Untuk mengetahui pergerakan dari rasio FDR dari tahun 2015 hingga 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.5.

⁹ Egi Arvian F., *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR*, (Bandung: Publikasi Media Discovery, 2023), 58.



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.5
Rasio FDR periode 2015-2022 (%)

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio FDR mempunyai nilai rata-rata 75,00%, Nilai tengah sebesar 73,79%, nilai maksimum sebesar 99,11% dan minimum sebesar 38,33%. Tingkat rasio FDR tertinggi terjadi pada triwulan kedua 2016, dan tingkat rasio FDR terendah terjadi pada tahun triwulan IV 2021.

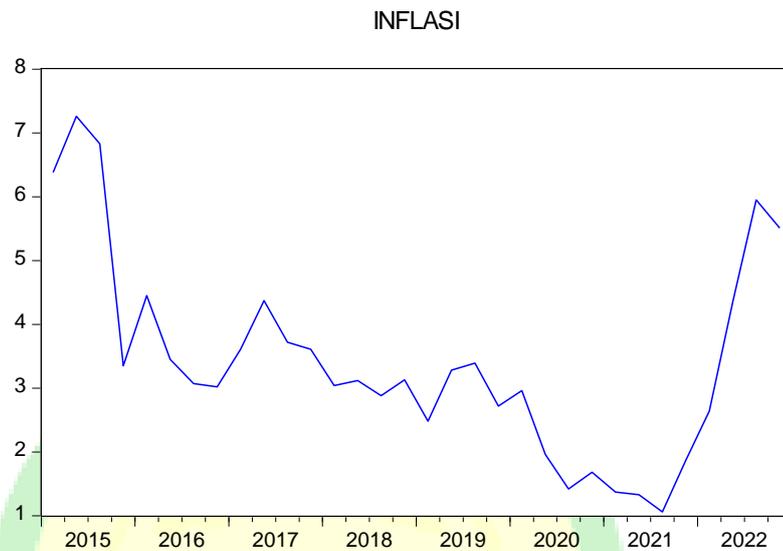
Terlihat pada Gambar 4.5 menunjukkan bahwa rasio FDR Bank Muamalat Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa FDR dari triwulan ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada Gambar 4.5 FDR mengalami kenaikan

tertinggi pada triwulan II tahun 2016 dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan IV tahun 2021.

f. INFLASI

Inflasi dapat diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.¹⁰ Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi). Untuk mengetahui pergerakan dari rasio INFLASI dari tahun 2015 hingga 2022 dapat dilihat pada Gambar 4.6.

¹⁰ Muhammad Rapii, Huzain, dkk., *Perekonomian Indonesia* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 39.



Sumber: Laporan Bank Muamalat Indonesia, diolah 2024

Gambar 4.6
Rasio INFLASI periode 2015-2022(%)

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa rasio INFLASI mempunyai nilai rata-rata 3,41%, Nilai tengah sebesar 3,12%, nilai maksimum sebesar 7,26% dan minimum sebesar 1,06%. Tingkat rasio INFLASI tertinggi terjadi pada triwulan kedua 2015, dan tingkat rasio INFLASI terendah terjadi pada tahun triwulan III 2021.

Terlihat pada Gambar 4.6 menunjukkan bahwa rasio INFLASI Bank Indonesia dari tahun 2015 hingga tahun 2022 dengan menggunakan data triwulan. Berlandaskan pada gambar tersebut dapat diketahui bahwa INFLASI dari triwulan ketriwulan berikutnya mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak konsisten. Diketahui pada Gambar 4.6 INFLASI mengalami

kenaikan tertinggi pada triwulan II tahun 2015 dan penurunan yang paling rendah adalah pada triwulan III tahun 2021.

2. Uji Error Correction Model (ECM)

a. Uji Stasioneritas Data: Uji Akar Unit (Uji *Root Test*)

Uji Stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan uji *root test Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Didalam praktek uji ADF sering digunakan dalam menentukan stasioner dan tidaknya data penelitian. Apabila hasil uji tidak stasioner yang diperoleh pada tingkat level maka dapat dilanjut melakukan uji stasioneritas ADF pada tingkat *first difference*. Tahap tersebut dilakukan hingga semua data variabel berada pada tingkat stasioner. Dapat diketahui hasil dari uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat level ditunjukkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Hasil *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat Level

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
ROA	-3,542464	0,0133	Stasioner
NPF	-2,490054	0,1275	Tidak Stasioner
CAR	-0,778946	0,8107	Tidak Stasioner
BOPO	-3,328595	0,0221	Stasioner
FDR	-0,084308	0,9427	Tidak Stasioner
INFLASI	-2,791242	0,0715	Tidak Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berdasarkan pada Tabel 4.2 diketahui bahwa empat dari enam variabel yaitu NPF, CAR, FDR dan INFLASI tidak stasioner pada tingkat level karena probabilitas ADF lebih besar dari 0,05. Sedangkan variabel ROA dan BOPO telah stasioner pada tingkat

level karena nilai probabilitas ADF lebih kecil dari 0,05. Karena ada empat variabel tidak stasioner pada tingkat level maka perlu dilakukan uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *First difference* pada semua variabel agar diperoleh data stasioner ditingkat level yang sama. Hasil uji stasioneritas *Augmented Dickey-Fuller* pada tingkat *First difference* dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Hasil Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada Tingkat *First Difference*

Variabel	Nilai ADF <i>test statistic</i>	Probabilitas	Keterangan
ROA	-4,739891	0,0007	Stasioner
NPF	-6,345900	0,0000	Stasioner
CAR	-3,534117	0,0139	Stasioner
BOPO	-6,563430	0,0000	Stasioner
FDR	-6,047057	0,0000	Stasioner
INFLASI	-5,453743	0,0001	Stasioner

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berlandaskan pada Tabel. 4.3 diketahui bahwa nilai probabilitas dari semua variabel lebih kecil dari 0,05 yang artinya, pada tingkat *first difference* semua variabel Independen NPF, CAR, FDR , BOPO dan INFLASI serta variabel dependen ROA dinyatakan stasioner.

b. Uji Kointegrasi

Pada penelitian ini uji kointegrasi yang digunakan adalah uji kointegrasi *Eagle Grenger*. Syarat guna memenuhi kriteria antar variabel yang diteliti ada tidaknya kointegrasi dengan cara melihat perilaku residual dari persamaan yang digunakan, yaitu

residual harus stasioner dimana nilai probabilitas kurang dari 0,05. Berikut hasil stasioneritas residual regresi dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4

Augmented Dickey-Fuller statistic

<i>Augmented Dickey-Fuller statistic</i>	t-statistic	Probabilitas	Keterangan
	-7,001790	0,0000	Terdapat Kointegrasi

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berdasarkan pada tabel 4.4 nilai probabilitas menunjukkan angka 0,0000 karena nilai probabilitas kurang dari 0,05 maka dinyatakan bahwa nilai residualnya stasioner. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antara variabel X yaitu NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI terhadap Y yaitu ROA sehingga bisa dilanjut pada tahap pengujian selanjutnya.

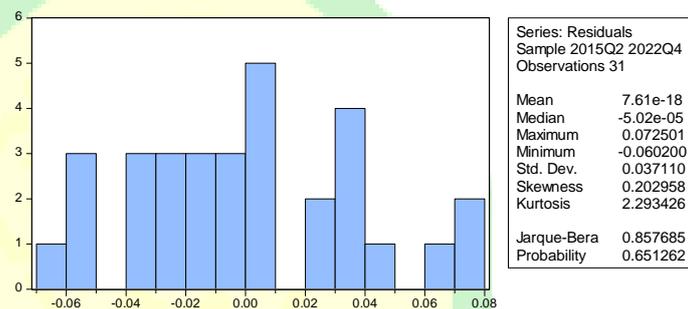
c. Model Hubungan Jangka Pendek

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki distribusi normal. Hasil uji normalitas diharuskan terdistribusi normal, karena untuk uji t dan uji F mengasumsikan bahwa

nilai residual mengikuti distribusi normal.¹¹ Jika nilai probabilitas yang dihasilkan lebih dari tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas dapat diketahui pada Gambar 4.7



Gambar 4.7

Hasil Uji Normalitas dengan Metode *Jarque-Bera*

Berdasarkan pada Gambar 4.7 diketahui

nilai probailitas yang dihasilkan sebesar $0,651262 > \alpha = 0,05$. Maka dapat diartikan bahwa Residual

yang digunakan dalam regresi jangka pendek *Error*

Correction Model berdistribusi normal.

b) Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji heterokedastisitas yaitu untuk

mengetahui apakah terdapat kasus heterokedastisitas

¹¹ Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*, 81.

atau tidak dalam model regresi dengan menggunakan uji Glejser. Jika *Obs*Rsquared* dalam regresi jangka pendek menunjukkan lebih besar Hasil dari $\alpha = 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa data yang digunakan dalam jangka pendek model ECM tidak memiliki kasus heterokedastisitas. uji heterokedastisitas penelitian ini bisa dilihat pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hasil Uji Heterokedastisitas

F-statistic	0.980143	Prob. F(6,24)	0.4601
Obs*R-squared	6.101117	Prob. Chi- Square(6)	0.4120
Scaled explained SS	2.364940	Prob. Chi-Square(6)	0.8833

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berdasarkan hasil pengolahan data uji heterokedastisitas dan diperoleh nilai probabilitas chi-square dari *Obs*R-Squared* sebesar 0,4120, yang mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,4120 > 0,05$), sehingga dapat diartikan dalam model persamaan jangka pendek *Error Correction Model* tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

c) Uji Autokorelasi

Tujuan uji autokorelasi yaitu untuk mengetahui apakah terdapat atau tidaknya indikasi autokorelasi. Untuk mengetahui indikasi tersebut digunakan uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*. Hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada tabel 4.6.

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi dengan *Uji Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*

F-statistic	0.263902	Prob. F(2,22)	0.7704
Obs*R-squared	0.726300	Prob. Chi-Square(2)	0.6955

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berdasarkan pada Tabel 4.6 diketahui hasil dari perhitungan persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas Chi-Square sebesar 0,6955, yang mana nilai tersebut lebih besar dari tingkat sigkat signifikan $\alpha = 5\%$ ($0,6955 > 0,05$) yang artinya dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM tidak memiliki masalah autokorelasi.

d) Uji Multikolinieritas

Tujuan uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.7

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	6,34E-05	1,141194	NA
D(NPF)	4,40E-05	1,344094	1,333639
D(CAR)	1,27E-05	1,518331	1,440166
D(BOPO)	2,43E-05	1,155770	1,155486
D(FDR)	2,16E-06	1,245729	1,125341
D(INFLASI)	7,94E-05	1,257749	1,256623
EC(-1)	0,014149	1,311714	1,310646

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui bahwa Centered VIF NPF sebesar 1,333639, Centered VIF CAR sebesar 1,440166, Centered VIF BOPO sebesar 1,155486, Centered VIF FDR sebesar 1,125341, dan Centered VIF INFLASI sebesar 1,256623 nilainya lebih kecil dari angka 10, sehingga dapat diartikan model terbebas dari multikolinieritas.

2) Model Hubungan Jangka Pendek.

Uji hubungan jangka pendek dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka pendek. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Pendek

Dependent Variable: D(ROA)				
Method: Least Squares				
Date: 03/11/24 Time: 23:23				
Sample (adjusted): 2015Q2 2022Q4				
Included observations: 31 after adjustments				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.020024	0.007961	-2.515400	0.0190
D(NPF)	-0.003928	0.006635	-0.592095	0.5593
D(CAR)	0.004264	0.003570	1.194258	0.2440
D(BOPO)	-0.055291	0.004925	-11.22640	0.0000
D(FDR)	-0.000467	0.001471	-0.317111	0.7539
D(INFLASI)	0.020359	0.008910	2.285078	0.0314
EC(-1)	-0.815406	0.118951	-6.855000	0.0000
R-squared	0.864914	Mean dependent var		-0.017097
Adjusted R-squared	0.831142	S.D. dependent var		0.100968
S.E. of regression	0.041490	Akaike info criterion		-3.331036
Sum squared resid	0.041315	Schwarz criterion		-3.007233
Log likelihood	58.63106	Hannan-Quinn criter.		-3.225484
F-statistic	25.61071	Durbin-Watson stat		1.755790
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Dari tabel 4.8 estimasi jangka pendek, diperoleh persamaan sebagai berikut: $\Delta ROA_t = -0,020024 - 0,003928 \Delta NPF_t + 0,004264 \Delta CAR_t - 0,055291 \Delta BOPO_t - 0,000467 \Delta FDR_t + 0,020359 \Delta INFLASI_t - 0,815406 (EC-1)$

Penjelasan hasil regresi jangka pendek pada Tabel 4.8 dijelaskan sebagai berikut:

$\Delta(NPF)$ diperoleh koefisien sebesar $-0,003928$ yang menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien bertanda negatif. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah $-0,592095$ dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 6 = 25$) yaitu sebesar $2,05954$, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (*t*-

hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-0,592095 < 2,05954$) maka menerima H_01 artinya dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel ΔCAR dengan nilai koefisien sebesar 0.004264, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variable CAR memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t-hitung yang diperoleh adalah 1,194258 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar 2,05553, dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,194258 < 2,05553$) maka menerima H_03 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

$\Delta BOPO$ diperoleh koefisien -0,055291 yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien bertanda negatif, nilai t-hitung yang diperoleh -11, 22640 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar 2,05553. Dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($-11,22640 > 2,05553$) maka tolak H_{a5} artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika BOPO mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika $\Delta(BOPO)$ mengalami peningkatan 1% maka $\Delta(ROA)$ akan mengalami penurunan sebesar -0,055291% dengan asumsi variabel lain tetap.

Δ FDR diperoleh koefisien $-0,000467$ yang menunjukkan bahwa FDR memiliki koefisien bertanda negatif, nilai t-hitung yang diperoleh $-0,317111$ dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar $2,05553$. Dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-0,317111 < 2,05553$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Δ INFLASI diperoleh koefisien $0,020359$ yang menunjukkan bahwa INFLASI memiliki koefisien bertanda positif, nilai t-hitung yang diperoleh $2,285078$ dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 31 - 5 = 26$) yaitu sebesar $2,05553$. Dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis ($2,285078 > 2,05553$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka pendek INFLASI berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika INFLASI mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika Δ INFLASI mengalami peningkatan 1% maka Δ (ROA) akan mengalami penurunan sebesar $0,020359\%$ dengan asumsi variabel lain tetap.

d. Model Hubungan Jangka Panjang

Uji hubungan jangka panjang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka panjang. Hasil dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Model Hubungan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	5.331029	1.088389	4.898091	0.0000
NPF	-0.000240	0.013562	-0.017681	0.9860
CAR	0.000865	0.004892	0.176801	0.8610
BOPO	-0.057043	0.011170	-5.106890	0.0000
FDR	0.003741	0.001659	2.254270	0.0328
INFLASI	0.028010	0.014170	1.976757	0.0588
R-squared	0.789086	Mean dependent var		0.146250
Adjusted R-squared	0.748526	S.D. dependent var		0.158190
S.E. of regression	0.079328	Akaike info criterion		-2.063090
Sum squared resid	0.163616	Schwarz criterion		-1.788264
Log likelihood	39.00944	Hannan-Quinn criter.		-1.971993
F-statistic	19.45463	Durbin-Watson stat		1.123446
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Sekunder Diolah Menggunakan Eviews 9, 2024

Dari tabel 4.9 estimasi jangka panjang, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = 5,331029 - 0,000240 \text{ NPF} + 0,000865 \text{ CAR} - 0,057043 \text{ BOPO} + 0,003741 \text{ FDR} + 0,028010 \text{ INFLASI} + u_t$$

NPF diperoleh koefisien sebesar -0,000240 yang menunjukkan bahwa variabel NPF memiliki koefisien bertanda negatif. nilai t-hitung yang diperoleh -0,017681 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 5 = 27$) yaitu sebesar 2,05183. Dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($-0,017681 < 2,05183$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Variabel ΔCAR dengan nilai koefisien sebesar 0,000865, hasil pengolahan data penelitian menunjukkan bahwa untuk variable

CAR memiliki koefisien bertanda positif. Nilai t -hitung yang diperoleh adalah 0,176801 dengan nilai t -kritis pada tabel- t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 5 = 27$) yaitu sebesar 2,05183, dapat dilihat bahwa t -Statistic (t -hitung) lebih kecil dari t -kritis ($0,176801 < 2,05183$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Δ BOPO diperoleh koefisien -0,057043 yang menunjukkan bahwa BOPO memiliki koefisien bertanda negatif, nilai t -hitung yang diperoleh -5,106890 dengan nilai t -kritis pada tabel- t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 5 = 27$) yaitu sebesar 2,05183. Dapat dilihat bahwa t -Statistic (t -hitung) lebih besar dari t -kritis ($-5,106890 > 2,05183$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika BOPO mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika Δ (BOPO) mengalami peningkatan 1% maka Δ (ROA) akan mengalami penurunan sebesar -0,057043% dengan asumsi variabel lain tetap.

Δ FDR diperoleh koefisien 0,003741 yang menunjukkan bahwa FDR memiliki koefisien bertanda positif, nilai t -hitung yang diperoleh 2,254270 dengan nilai t -kritis pada tabel- t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 5 = 27$) yaitu sebesar 2,05183. Dapat dilihat bahwa t -Statistic (t -hitung) lebih besar dari t -kritis ($2,254270 > 2,05183$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR

berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika FDR mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika Δ FDR mengalami peningkatan 1% maka Δ (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,003741% dengan asumsi variabel lain tetap.

Δ INFLASI diperoleh koefisien 0,028010 yang menunjukkan bahwa INFLASI memiliki koefisien bertanda positif, nilai t-hitung yang diperoleh 1,976757 dengan nilai t-kritis pada tabel-t dengan $\alpha = 5\%$ dan $df = n - k$ ($df = 32 - 5 = 27$) yaitu sebesar 2,05183. Dapat dilihat bahwa *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis ($1,976757 < 2,05183$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

C. Hasil Pengujian Hipotesis

1. Hubungan Jangka Pendek

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$. Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai t-Statistic dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t-Statistic	Probabilitas
NPF	-0,5920095	0,5593
CAR	1,194258	0,2440
BOPO	-11,22640	0,0000
FDR	-0,317111	0,7539
INFLASI	2,285078	0,0314

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan Eviews 9 2024

1) Variabel NPF Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari t-Statistic sebesar -0,5920095 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5593. Karena nilai t statistic bersifat negatif dan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,5593 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Variabel CAR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari t-Statistic sebesar 1,194258 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2440. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,2440 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

3) Variabel BOPO Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -11,22640 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai *t statistic* bersifat negatif dan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{a5} ditolak dan variabel BOPO dalam jangka pendek berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4) Variabel FDR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -0,317111 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7539. Karena nilai *t statistic* bersifat negatif dan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ ($0,7539 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5) Variabel INFLASI Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.10 diketahui dari *t-Statistic* sebesar 2,285078 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0314. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ ($0,0314 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_{a9} ditolak dan

variabel INFLASI dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Uji Silmutan (F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas *F-statistic* lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian simultan (F) jangka pendek dapat dilihat pada Tabel 4.11 sebagai berikut:

Tabel 4.11

Uji Silmutan (Uji F)

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
25,61071	0,000000

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan Eviews 9 2024

Berdasarkan Tabel 4.11 diketahui bahwa nilai *F-statistic* sebesar 0,000000 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ $0,000000 < 0,05$ maka tolak H_{a11} dan dapat diartikan bahwa secara simultan variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan

INFLASI dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,831142 maka yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 83,1142% sedangkan sisanya sebesar 16,8858% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Hubungan Jangka Panjang

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji t dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikansi $\alpha = 1\%$, 5% , 10% . Pengujian dalam uji t dilihat dari nilai *t-Statistic* dan probabilitas dari masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variabel Independen	t-Statistic	Probabilitas
NPF	-0,017681	0,9860
CAR	0,017681	0,8610
BOPO	-5,106890	0,0000
FDR	2,254270	0,0328
INFLASI	1,976757	0,0588

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan Eviews 9 2024

1) Variabel NPF Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari t-Statistic sebesar -0,017681 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9860. Karena nilai t statistic bersifat negatif dan nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu ($0,9860 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel NPF dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

2) Variabel CAR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari t-Statistic sebesar 0,017681 dengan nilai probabilitas sebesar 0,8610. Karena nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yaitu ($0,8610 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel CAR dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA .

3) Variabel BOPO Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari *t-Statistic* sebesar -5,106890 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0000. Karena nilai *t statistic* bersifat negatif dan nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yaitu ($0,0000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel BOPO dalam jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4) Variabel FDR Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari *t-Statistic* sebesar 2,254270 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0328. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ yaitu ($0,0328 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel FDR dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

5) Variabel INFLASI Terhadap ROA

Berdasarkan hasil dari Tabel 4.12 diketahui dari *t-Statistic* sebesar 1,976757 dengan nilai probabilitas sebesar 0,068. Karena nilai probabilitas sama dari $\alpha = 5\%$ yaitu ($0,068 > 0,05$) maka dapat

disimpulkan bahwa variabel INFLASI dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji secara menyeluruh dan bersama-sama apakah seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan dengan ketentuan jika nilai probabilitas F-statistic lebih kecil dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$ maka secara bersama-sama variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun, jika nilai probabilitas F-statistic lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu $\alpha = 5\%$, maka secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hasil pengujian simultan (F) jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 4.13 sebagai berikut:

Tabel 4,13

Hasil Uji Silmutan (Uji F)

F-Statistic	Prob (F-Statistic)
19,45463	0,000000

Sumber: Data Sekunder diolah Menggunakan Eviews 9 2024

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui bahwa nilai F-statistic sebesar 0,000000 lebih kecil daripada nilai signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu $0,000000 < 0,05$ maka tolak H_{a12} dan diartikan

bahwa secara simultan variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, dalam hal ini pengaruh nilai variabel NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia. Hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,748526 yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi ROA sebesar 74,8526% sedangkan sisanya sebesar 25,1474% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

D. Pembahasan

1. Pengaruh NPF Terhadap ROA

Non Performing Financing (NPF) merupakan sebuah indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan kualitas aset suatu bank dalam mengelola penyaluran pembiayaan. NPF mengacu pada bagian dari portofolio pembiayaan bank yang mengalami ketidاكلancaran pembayaran dari nasabah, baik dalam pembayaran angsuran pokok maupun bagi hasil (margin) pembiayaan. Adanya NPF menunjukkan

adanya risiko kolektabilitas yang dapat memengaruhi kinerja dan kestabilan keuangan bank. Oleh karena itu, pemantauan dan pengendalian terhadap tingkat NPF menjadi penting bagi bank dalam menjaga kesehatan keuangannya.¹² NPF diukur dari rasio perbandingan antara pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan. Semakin kecil NPF maka semakin kecil pula risiko pembiayaan yang akan ditanggung bank. Sementara itu, *Return On Asset* (ROA) adalah ukuran yang menunjukkan kemampuan perusahaan, dalam hal ini bank, untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan total aset yang dimilikinya setelah memperhitungkan biaya-biaya yang terkait dengan pendanaan aset tersebut. ROA merupakan indikator penting untuk mengevaluasi efisiensi dan produktivitas penggunaan aset oleh bank. Semakin tinggi ROA, semakin baik pula posisi bank dalam memanfaatkan asetnya untuk mencapai laba. Jika semakin tinggi ROA suatu bank, maka semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.¹³

Dampak NPF akan mengakibatkan penurunan laba yang akan memiliki dampak penurunan terhadap ROA. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Fauzal Hakim, Falahuddin, & Hail Ulva (2021) yang

¹² muh sabir, dkk, *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*, 136.

¹³ Toto Prihati, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2019), 79.

menyatakan bahwa NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Syariah.¹⁴

Namun berdasarkan hasil uji jangka pendek maupun jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada tahun 2015 hingga 2022. Berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari uji jangka pendek variabel NPF, diperoleh *t*-Statistic (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu $(-0,592095 < 2,05954)$ maka menerima H_01 artinya dalam jangka pendek NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Kemudian dalam Uji jangka panjang diketahui bahwa *t*-Statistic (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu $(-0,017681 < 2,05183)$ maka menerima H_02 artinya dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhwan N. & Arfie Yasrie (2021) dengan judul “Pengaruh CAR, FDR, BOPO, dan NPF Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai NPF tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.¹⁵ Hasil analisis menunjukkan bahwa hasil dari uji jangka pendek dan uji jangka panjang variabel *non performing financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut dikarenakan nilai dari

¹⁴ Fauzul and Hasibuan, H., Falahuddin, “Pengaruh BOPO , FDR Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Periode 2009-2019.”

¹⁵ Nugraha and Yasrie, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Financing to Deposit Ratio , Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non-Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.”

non performing financing dalam periode penelitian ini tergolong tinggi yaitu lebih dari 5% yang artinya jika nilai *non performing financing* lebih dari 5% dapat diartikan bank tersebut dinyatakan tidak sehat. Hal tersebut berdasarkan dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 tertera bahwa nilai NPF maksimum adalah sebesar 5%. Hal ini dapat diartikan bahwa bank dianggap sehat apabila memiliki nilai rasio NPF kurang dari 5%. Sehingga yang harus diperhatikan oleh Bank Muamalat Indonesia yaitu variabel selain rasio NPF yang dapat mempengaruhi ROA. NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena pembiayaan yang diberikan pada PT. Bank Muamalat Indonesia masih belum optimal yang terkendala dalam menyalurkan pembiayaan pada nasabah, sehingga resiko kredit macet sangat rendah dan tidak berpengaruh terhadap ROA.

2. Pengaruh CAR Terhadap ROA

Menurut Sofyan Syafri Harahap, *Capital Adequacy Ratio (CAR)* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa cukupnya modal yang diatur oleh lembaga pengawas, terutama bagi industri-industri yang berada di bawah pengawasan pemerintah, seperti bank dan asuransi. Rasio ini digunakan untuk menilai tingkat keamanan dan kesehatan perusahaan dari sudut pandang modal yang dimiliki oleh pemiliknya. Di Indonesia, standar CAR biasanya berada dalam kisaran 9-12%, yang menunjukkan bahwa bank atau perusahaan asuransi harus memenuhi persyaratan modal minimum yang ditetapkan oleh otoritas

pengawas untuk memastikan kestabilan dan keamanan operasionalnya.¹⁶ CAR adalah rasio atau perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

CAR memiliki peran penting dalam menutupi penurunan aset yang mungkin terjadi akibat kerugian yang tidak dapat dihindari. Dengan memiliki CAR yang memadai, bank dapat mengelola kegiatan mereka dengan lebih efisien, memungkinkan mereka untuk menanggung risiko dari aktiva produktif yang berisiko. CAR yang tinggi menandakan bahwa bank memiliki kemampuan yang baik untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin timbul, sehingga dapat memberikan perlindungan kepada deposan dan stabilitas keuangan di tingkat global. Selain itu, dengan memiliki CAR yang tinggi, bank juga diharapkan dapat meningkatkan kekayaannya seiring dengan kemampuannya untuk mengelola risiko secara efektif.¹⁷ Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas. nilai CAR tinggi, bank tersebut memiliki kemampuan untuk mendanai kegiatan operasionalnya dengan lebih baik dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap profitabilitas. Tingginya rasio modal juga dapat memberikan perlindungan kepada deposan, karena bank memiliki cukup modal untuk menanggung risiko-risiko yang mungkin terjadi.

¹⁶ Harahap, *Analisis Kritis Laporan Keuangan*, 307.

¹⁷ Rahmawati, Balafif, dan Wahyuni, "Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO , Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019," *Journal Bharanomics*, Volume 2, Nomor 1 (2021), 98.

Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan bank. Dengan kata lain, semakin kecil risiko yang dihadapi oleh suatu bank, semakin besar potensi keuntungan yang dapat diperoleh oleh bank tersebut. Oleh karena itu, memiliki CAR yang tinggi merupakan indikasi yang positif bagi kesehatan dan keberlangsungan bisnis bank.

Hal ini tidak sesuai dengan penelitian Nissa Amrina, dan Reny Fitriana Kaban (2021) menunjukkan hasil CAR berpengaruh positif terhadap ROA, semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank dalam menanggung resiko biaya operasi bank.¹⁸

Berdasarkan uji jangka pendek dan jangka panjang, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA tahun 2015 hingga tahun 2022. Berdasarkan uji hubungan jangka pendek variabel CAR, diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,194258 < 2,05553$) maka menerima H_03 artinya dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka panjang, variabel CAR memperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($0,176801 < 2,05183$) maka menerima H_04 artinya dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

¹⁸ Reny Fitriana Kaban Nissa Amrina, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Era 4.0," *Perbanas journal Of islamic economics & business*, Volume 1, Nomor 1 (2021), 42–52.

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Abdul Karim dan Fifi Hanafia (2020) dengan judul “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Di Indonesia.” Menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.¹⁹

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek maupun jangka panjang CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal tersebut dikarenakan tingkat car dalam periode penelitian tergolong CAR rendah artinya tingkat car tersebut masih tergolong wajar.

3. Pengaruh BOPO Terhadap ROA

Pengaruh BOPO terhadap ROA dapat dijelaskan dengan prinsip bahwa semakin tinggi rasio BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), maka ROA (*Return On Asset*) cenderung menurun. Sebaliknya, jika tingkat rasio BOPO lebih rendah, maka ROA cenderung meningkat. BOPO adalah rasio yang mengukur efisiensi dan efektivitas bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membandingkan biaya operasional dengan pendapatan operasional. Rasio BOPO juga dikenal sebagai rasio efisiensi, yang digunakan sebagai indikator kemampuan manajemen bank dalam

¹⁹ Fifi Hanafia dan Abdul Karim, “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari’ah Di Indonesia,” *Target: Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 2, Nomor 1 (2020), 36–46.

mengendalikan beban operasional relatif terhadap pendapatan operasionalnya.

Semakin tinggi rasio BOPO, semakin besar beban operasional yang harus ditanggung bank untuk mendapatkan pendapatan operasionalnya. Hal ini dapat mengurangi kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, sehingga ROA cenderung menurun. Sebaliknya, jika rasio BOPO lebih rendah, artinya bank dapat mengelola biaya operasionalnya dengan lebih efisien, yang kemudian dapat meningkatkan ROA karena bank dapat menghasilkan laba yang lebih besar dari total aset yang dimiliki. Oleh karena itu, monitoring dan pengendalian terhadap rasio BOPO menjadi penting bagi bank dalam upaya meningkatkan kinerja dan profitabilitasnya.²⁰

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Pada hasil uji hubungan jangka pendek variabel BOPO diperoleh *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu $(-11,22640 > 2,05553)$ maka tolak H_0 artinya dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika BOPO mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika $\Delta(\text{BOPO})$ mengalami peningkatan 1% maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami penurunan sebesar -0,055291% dengan asumsi variabel lain tetap. Sementara pada hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar

²⁰ Rivai, *Bank and Financial Institute Management*, 722.

dari t-kritis(t-tabel) yaitu $(-5,106890 > 2,05183)$ maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika BOPO mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika $\Delta(\text{BOPO})$ mengalami peningkatan 1% maka $\Delta(\text{ROA})$ akan mengalami penurunan sebesar $-0,057043\%$ dengan asumsi variabel lain tetap.

Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi operasi memiliki maksimum BOPO 90%. Apabila rasio BOPO melebihi 90% atau mendekati 100% maka Bank dapat dikategorikan sebagai Bank yang tidak efisien dalam menjalankan operasinya.²¹ Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ula Aulia Rahmawati, Mohammad Balafif, dan Susi Tri Wahyuni (2021) dengan judul “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, dan NOM terhadap Kinerja Keuangan (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019” dengan hasil menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA.²² Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian dari Nanda Suryadi, Riri Mayliza, dan Ismail Ritonga (2020) dengan judul “Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018” dengan hasil BOPO memiliki pengaruh yang signifikan terhadap

²¹ Harahap, *Manajemen Risiko Bank Syariah*, 55.

²² Rahmawati, Balafif, dan Wahyuni, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019,” *Journal Bharanomics*, Volume 2, Nomor 1 (2021), 93–106.

ROA.²³ BOPO perlu diperhatikan oleh pihak manajemen bank Muamalat Indonesia untuk lebih meningkatkan pendapatan atau aktifitas yang menghasilkan laba supaya beban operasional tertutupi oleh pendapatan bank, dan bank harus memperhatikan standar BOPO yang dikeluarkan oleh BI.

4. Pengaruh FDR Terhadap ROA

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan variabel yang menghitung rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan kepada nasabahnya terhadap total dana pihak ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito.²⁴ Financing to Deposit Ratio (FDR) menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan pembiayaan yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Nilai *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan efektif tidaknya suatu bank dalam menyalurkan pembiayaan. Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan kepada pihak ketiga, sehingga semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan menjadi semakin besar (suatu bank

²³ Riri Mayliza & Ismail Ritonga Nanda Suryadi, "Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional; Terhadap Pendapatan Operasional; (BOPO), dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2018," *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, Volume 3, Nomor 1 (2020), 1–10.

²⁴ Egi Arvian F., *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR*, (Bandung: Publikasi Media Discovery, 2023), 58.

meminjamkan seluruh dananya) atau relatif tidak likuid. Sebaliknya semakin rendah FDR menunjukkan kurangnya efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan. FDR yang rendah menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.²⁵ Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek FDR berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel FDR diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($-0,317111 < 2,05553$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mumun Maemunah dan Yanti (2020) dengan judul “Pengaruh NPF, BOPO, dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Periode 2012-2016 menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA.”²⁶

Sementara pada uji hubungan jangka panjang FDR berpengaruh terhadap ROA. Berdasarkan pengujian hubungan jangka panjang diperoleh *t-Statistic* (t-hitung) lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,254270 > 2,05183$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika FDR mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika Δ FDR mengalami peningkatan 1% maka Δ (ROA) akan mengalami

²⁵ Dewi., 33.

²⁶ Yanti dan Mumun Maemunah, “Pengaruh NPF, Bopo Dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016),” *Jurnal Buana Akuntansi*, Volume 5, Nomor 1 (2020), 79–92.

penurunan sebesar 0,003741% dengan asumsi variabel lain tetap. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nurul Altifah Dewi (2019) dengan judul “Analisis Pengaruh NPF, FDR, dan BOPO Terhadap Profitabilitas pada BNI Syariah di Indonesia Periode 2015-2018” menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.²⁷

Hasil analisis tersebut, terlihat bahwa FDR memiliki pengaruh yang signifikan dan juga tidak signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, Bank Muamalat Indonesia perlu merancang strategi yang efektif untuk memastikan bahwa pembiayaan yang disalurkan dapat berjalan secara efisien. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan penilaian yang cermat sebelum memberikan pembiayaan kepada nasabah. Bank Muamalat Indonesia juga perlu mempertahankan rasio FDR sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Dengan menjaga rasio FDR sesuai dengan ketentuan tersebut, bank Muamalat Indonesia dapat meminimalisir risiko pembiayaan yang dihadapi dan diharapkan bahwa pembiayaan yang disalurkan akan memberikan keuntungan terhadap variabel *Return On Asset* serta tingkat likuiditas bank akan tetap terjaga. Hal tersebut akan membantu Bank Muamalat Indonesia dalam mencapai kinerja keuangannya lebih baik.

²⁷ Nurul Altifah Dewi, “Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018,” *Skripsi* (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2019).

5. Pengaruh INFLASI Terhadap ROA

Inflasi adalah naiknya harga-harga komoditi secara umum yang disebabkan oleh tidak sinkronnya antara program sistem pengadaan komoditi (produksi, penentuan harga, pencetakan uang dan lain sebagainya) dengan tingkat pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat. Sebenarnya inflasi bukan masalah yang terlalu berat apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan ditimpali dengan naiknya tingkat pendapatan yang lebih besar dari % tingkat inflasi tersebut (daya beli masyarakat meningkat lebih besar dari tingkat inflasi).²⁸

Apabila laju inflasi yang tinggi dan sulit dikendalikan dapat mengganggu upaya perbankan dalam menghimpun dana dari masyarakat. Ketika inflasi meningkat, harga barang dan jasa cenderung naik, yang mengakibatkan penurunan daya beli uang masyarakat. Akibatnya, nasabah mungkin akan cenderung menarik dana mereka dari bank untuk memenuhi kebutuhan mereka yang semakin meningkat, yang pada gilirannya dapat menghambat upaya perbankan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat. Selain itu, inflasi yang meningkat juga dapat mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan dananya di bank, karena nilai uang mereka akan tergerus oleh inflasi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan jumlah dana yang tersedia untuk disalurkan oleh bank, yang dapat mempengaruhi penyaluran

²⁸ Putong, *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro*, 276.

pembiayaan dan pertumbuhan portofolio pembiayaan bank, termasuk bank syariah. Oleh karena itu, inflasi yang tinggi dapat mempengaruhi kinerja keuangan bank, terutama dalam hal mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan pembiayaan. Penting bagi bank, termasuk bank syariah, untuk memantau dan mengelola risiko inflasi agar dapat menjaga stabilitas dan kinerja keuangan mereka.

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek INFLASI berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek variabel INFLASI diperoleh *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($2,285078 > 2,05553$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka pendek INFLASI berpengaruh signifikan terhadap ROA. Ketika INFLASI mengalami kenaikan, maka nilai ROA mengalami penurunan. Jika Δ INFLASI mengalami peningkatan 1% maka Δ (ROA) akan mengalami penurunan sebesar 0,020359 % dengan asumsi variabel lain tetap. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kevin Muharam Asysidiq, Bambang Sudiyatno, (2022) dengan judul Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021 yang menyatakan bahwa INFLASI berpengaruh signifikan terhadap ROA.²⁹

²⁹ Asysidiq and Sudiyatno, "Pengaruh CAR, NPL, LDR, GDP Dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021."

Sementara pada hasil uji hubungan jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji hubungan jangka panjang variable INFLASI diperoleh bahwa *t-Statistic* (*t*-hitung) lebih kecil dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($1,976757 < 2,05183$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh “Yutisa Tri Cahyani (2018) Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia Tahun 2009-2016)” yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA.³⁰

6. Pengaruh NPF, CAR, FDR, BOPO dan INFLASI Secara Silmutan Terhadap ROA

Berdasarkan hasil uji hubungan jangka pendek maupun jangka panjang variabel NPF,CAR,FDR,BOPO dan INFLASI berpengaruh signifikan terhadap return on asset (ROA). Hasil uji determinasi dari regresi jangka pendek menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,831142 maka tolak H_{a11} yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI secara simultan dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 83,1142% sedangkan sisanya sebesar 16,8858% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

³⁰ Yutisa Tri Cahyani, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016).”

Sementara hasil uji determinasi dari regresi jangka panjang menunjukkan nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,748526, maka tolak H_{a12} yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi ROA sebesar 74,8526% sedangkan sisanya sebesar 25,1474% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF) dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek dan uji jangka panjang. Hasil uji jangka pendek menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) sebesar 0,592095 lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(-0,592095 < 2,05954)$. Sementara hasil uji jangka panjang menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) sebesar 0,017681 lebih kecil dari t-kritis $(-0,017681 < 2,05183)$, maka menerima H_01 dan H_02 artinya dalam jangka pendek dan jangka panjang *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. (ROA).
2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek dan uji jangka panjang. Hasil uji jangka pendek menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) sebesar 1,194258 lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu $(1,194258 < 2,05553)$. Sementara berdasarkan uji hubungan jangka

panjang menunjukkan bahwa *t*Statistik (*t*-hitung) sebesar 0,176801 lebih kecil dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($0,176801 < 2,05183$). Maka menerima *H*₀₃ dan *H*₀₄ artinya variabel *capital adequacy ratio* (CAR) dalam jangka pendek maupun jangka panjang CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

3. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh secara negatif terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek di mana *t*-Statistic (*t*-hitung) diperoleh nilai sebesar -11,22640 lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($-11,22640 > 2,05553$). Sementara hasil uji hubungan jangka panjang diperoleh nilai *t*-Statistic (*t*-hitung) sebesar -5,106890 lebih besar dari *t*-kritis (*t*-tabel) yaitu ($-5,106890 > 2,05183$). maka tolak *H*_{a5} dan *H*_{a6} artinya dalam jangka pendek dan jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).
4. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek di mana *t*-Statistic (*t*-hitung) diperoleh nilai sebesar -0,317111 lebih kecil dari *t*-kritis ($-0,317111 < 2,05553$) maka menerima *H*₀₇ artinya dalam jangka pendek FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Namun pada jangka panjang *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*

(ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan uji hubungan jangka panjang menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) sebesar 2,05183 lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,254270 > 2,05183$). maka tolak H_0 artinya dalam jangka panjang FDR berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).

5. INFLASI dalam jangka pendek berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek di mana *t-Statistic* (t-hitung) diperoleh nilai sebesar 2,285078 lebih besar dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($2,285078 > 2,05553$) maka tolak H_0 artinya dalam jangka pendek INFLASI berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Namun pada jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA). Hal tersebut dibuktikan dengan uji hubungan jangka panjang menunjukkan bahwa *t-Statistic* (t-hitung) sebesar 1,976757 lebih kecil dari t-kritis (t-tabel) yaitu ($1,976757 < 2,05183$) maka menerima H_0 artinya dalam jangka panjang INFLASI tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset* (ROA).
6. *Non Performing Financing* (NPF), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan INFLASI secara simultan dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Hal tersebut dibuktikan dengan uji jangka pendek

dimana diperoleh nilai nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,831142 maka tolak Ha11 yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI secara silmutan dalam persamaan jangka pendek mempengaruhi ROA sebesar 83,1142% sedangkan sisanya sebesar 16,8858% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model. Sementara dalam jangka panjang diperoleh nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,748526, maka tolak Ha12 yang artinya variabel independen NPF, CAR, BOPO, FDR, dan INFLASI dalam persamaan jangka panjang mempengaruhi ROA sebesar 74,8526% sedangkan sisanya sebesar 25,1474% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

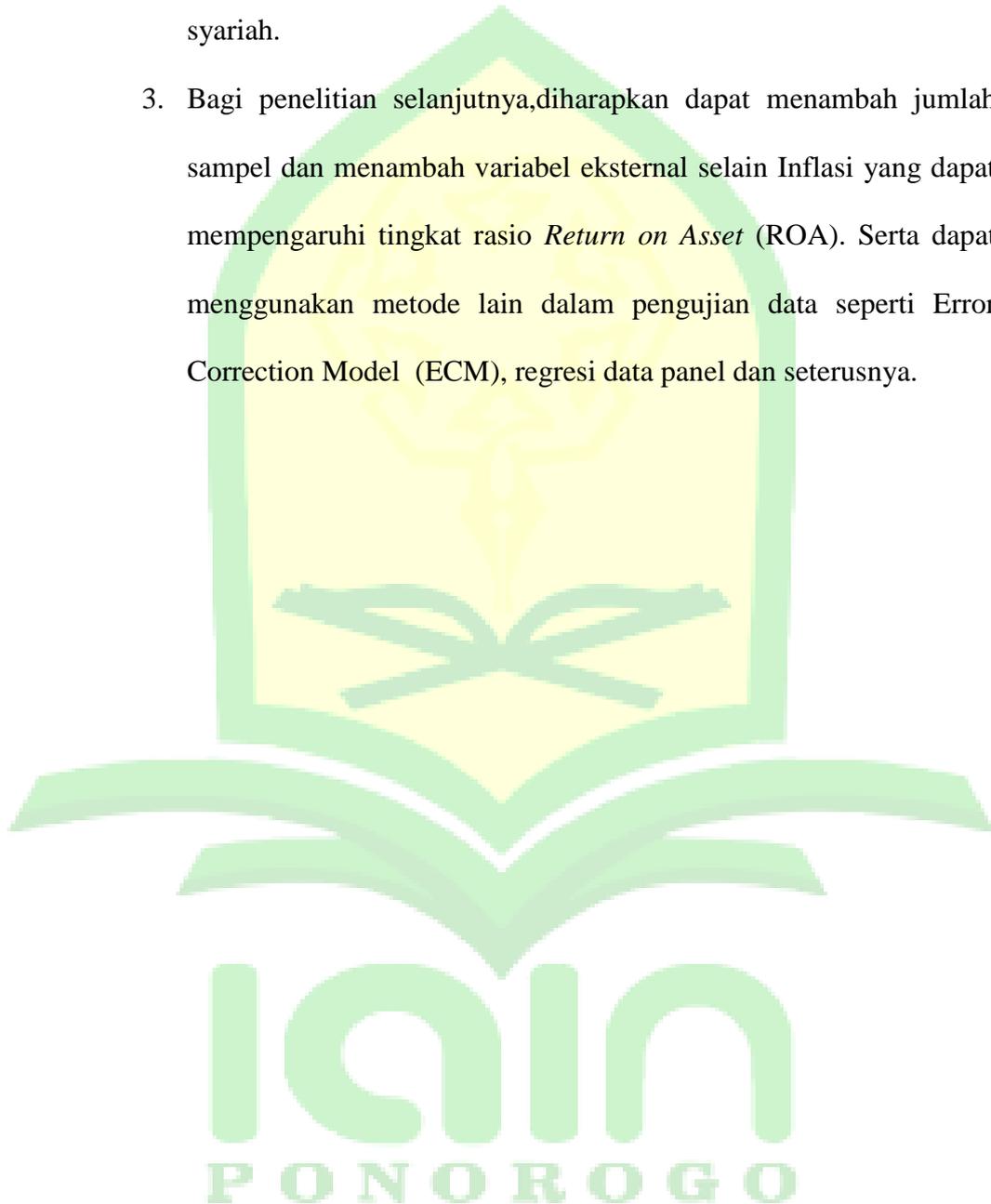
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pihak Bank Muamalat Indonesia, diharapkan dapat memperhatikan lagi faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Asset* (ROA), sehingga dapat meningkatkan nilai Return on Asset yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia . Selain itu pihak pengelola bank harus menemukan strategi yang efektif agar rasio-rasio keuangan seperti NPF,CAR,BOPO, serta FDR memiliki nilai yang sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
2. Bagi para *Stakeholder*, penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi tingkat profitabilitas

pada bank syariah yang tercermin dalam rasio *Return on Asset* (ROA) sehingga dapat digunakan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi dan menilai perkembangan pada bank syariah.

3. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah sampel dan menambah variabel eksternal selain Inflasi yang dapat mempengaruhi tingkat rasio *Return on Asset* (ROA). Serta dapat menggunakan metode lain dalam pengujian data seperti Error Correction Model (ECM), regresi data panel dan seterusnya.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adiwarman A. Karim. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Arifin, Zainul. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009.
- Dendawijaya, Lukman. *Manajemen Perbankan (Edisi Kedua)*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Djaali. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2021.
- F., Egi Arvian. *Risiko Likuiditas Dan Profitabilitas Perbankan Syariah Peran FDR, LAD, LTA, NPF, Dan CAR*. Bandung: Publikasi Media Discovery, 2023.
- Halim, Mamduh M. Hanafi dan Abdul. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, 2005.
- Halim, Mamduh M. Hanafi dan Abdul. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan AMP-YKPN, 2005.
- Harahap, Darwis & Efendi Sulaiman. *Manajemen Risiko Bank Syariah*. Medan: Merdeka Kreasi Group, 2022.
- Harahap, Sofyan Syafri. *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Hardani, Dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Ilmu Pustaka Group, 2020.
- Hariyani, Iswani. *Restrukturisasi Dan Penghapusan Kredit Macet*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2010.
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Hatmawan, Slamet Riyanto dan Aglis Andhita. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian Di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan Dan Eksperimen*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2020.
- Hermawan, Asep. *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: PT Grasindo, 2005.
- Hutabarat, Francis. *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan*. Banten: Desanta Publisher, 2021.
- Jaya, Wihana Kirana. *Ekonomi Industri*. Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Lukman, Dendawijaya. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009.
- Mahardika, Dewa P.K. "Mengenal Lembaga Keuangan" (2015).
- Mardiyanto, Handono. *Intisari Manajemen Keuangan*. Jakarta: Grasindio, 2009.
- Muh Sabir, Dkk, Risa Wahyuni. *Manajemen Keuangan Perbankan Syariah*. Bali: Intelektual Manifes Media, 2023.

- Muhammad Rapii, Huzain, Dkk. *Perekonomian Indonesia*. Jawa Barat: CV Jejak, 2022.
- Muhammad Syaifullah, Khairul Anwari, Muhammad Akmal. *Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Asset Quality, Earnings, Liquity Dan Sharia Conformity*. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro Dan Makro*. 5th ed. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Rivai, Veithzal. *Bank and Financial Institute Management*. Jakarta: Grafindo Persada, 2007.
- Salim, Syahrudin dan. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Supardi. *Metode Penelitian Ekonomi Dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press, 2005.
- Susilo, Edi. *Analisis Pembiayaan Dan Risiko Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Uswatun Khasanah, Siti Aisyah. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Utomo, Khotibul Umam dan Setiawan Budi. *Dasar-Dasar Dan Dinamika Perkembangannya Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Widarjono, Agus. *Ekonometrika Pengantar Dan Aplikasinya Disertai Panduan EView*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2017.

Jurnal:

- Achmad Fauzi, Amor Marundha, Iwan Setyawan, Faroman Syarief, Raden Achmad Harianto, Rachmat Pramukty. "Analisis Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Pada PT Bank Syariah." *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Volume 7, no. Nomor 1 (2020): 114–127.
- Alfianda, Vera, and Tri Widiyanto. "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap ROA Effect Of CAR, NPF, FDR And BOPO On ROA." *AKTUAL : Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, Volume 5, no. Nomor 2 (2020): 137–146.
- Aninda, Aniatun, and Diansyah. "Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah." *Administrasi dan Perkantoran Modern*, Volume 9, no. Nomor 2 (2020): 10–22.
- Asysidiq, Kevin Muharam, and Bambang Sudiyan. "Pengaruh CAR , NPL , LDR , GDP Dan Inflasi Terhadap ROA Pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021." *Jurnal Mirai Management* 7, no. 2 (2022): 66–84.
- Awintasari, Lely, and Maulida Nurhidayati. "Pengaruh Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan

- Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019)” 1, no. 1 (2021): 78–93.
- Danny Syachreza, Rimi Gusliana. “Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , Bank Size , BOPO Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Volume 17, no. Nomor 1 (2020): 25–37.
- La Difa, Chavia Gilrandy, Diharpi Herli Setyowati, and Ruhadi Ruhadi. “Pengaruh FDR, NPF, CAR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, Volume 2, no. Nomor 2 (2022): 333–341.
- Fadhilah, Alif Rana, and Noven Suprayogi. “Pengaruh FDR, NPF dan BOPO Terhadap ROA Perbankan Syariah di Indonesia.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Volume 6, no. Nomor 12 (2019): 2369.
- Fathony, Aditya Achmad, Djodi Setiawan, and Eneng Wulansari. “Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Assets(ROA) Pada PT. BPRS Amanah Rabbaniah Periode 2015-2018.” *AKURAT: Jurnal Ilmiah Akuntansi* 12, no. 1 (2021): 62–79. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/AKURAT>.
- Fatimah, Siti, Ria Anisatus Sholihah, and Abdurrahman. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing To Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (Return On Assets) Pada PT . Bank KB Bukopin Syariah Periode 2014.” *AKTIVA: Journal of Accountancy and Management* , Volume 1, no. Nomor 2 (2023): 100–120.
- Fauzul, Ahmad, and & Hail U. Hasibuan, H., Falahuddin. “Pengaruh BOPO , FDR Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Periode 2009-2019.” *Jurnal el-Amwal*, Volume 4, no. Nomor 1 (2021): 1–12.
- Fauzul, Ahmad, Hakim Hasibuan, Ahmad Fauzul, and Hakim Hasibuan. “Pengaruh BOPO , FDR Dan NPF Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syariah Periode 2009-2019 Rasio Keuangan ROA , BOPO , FDR Dan NPF” 4, no. 1 (2021).
- H, Sudarmin Parenrengi dan Tyahya Wisnu. “Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Bank,.” *Jurnal Manajemen Strategi dan Aplikasi Bisnis*, Volume 1, no. Nomor 1 (2018).
- Hanafia, Fifi, and Abdul Karim. “Analisis CAR, BOPO, NPF, FDR, NOM, Dan DPK Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Syari’ah Di Indonesia.” *Target : Jurnal Manajemen Bisnis*, Volume 2, no. Nomor 1 (2020): 36–46.
- Harianto, Syawal. “Rasio Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia,.” *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Volume 7, no. Nomor 1 (2017): 43.
- Ludiman, Imbuh, and Kurniawati Mutmainah. “Analisis Determinan Market Share Perbankan Syariah Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Yang Terdaftar Di OJK Periode Maret 2017 Sampai September 2019).” *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology* 3, no. 2 (2020): 169–181.

- Muhammad Syakhrun, Asbi Amin, dan Anwar. “Pengaruh CAR, BOPO, NPF Dan FDR Terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Bongaya Journal of Research in Management*, Volume 2, no. Nomor 1 (2019): 1–10.
- Nanda Suryadi, Riri Mayliza & Ismail Ritonga. “Pengaruh Inflasi, Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dan Pangsa Pasar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia Priode 2012-2018.” *Jurnal Tabarru’: Islamic Banking and Finance*, Volume 3, no. Nomor 1 (2020): 1–10.
- Nissa Amrina, Reny Fitriana Kaban. “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Era 4.0.” *Perbanas journal Of islamic economics & business*, Volume 1, no. Nomor 1 (2021): 42–52.
- Nugraha, Muhammad Ikhwan, and Arfie Yasrie. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio , Financing to Deposit Ratio , Biaya Operasional Pendapatan Operasional Dan Non-Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia” 5 (2021): 319–327.
- Rahmawati, Ula Aulia, Mohammad Balafif, and Susi Tri Wahyuni. “Analisis Pengaruh CAR , NPF , FDR , BOPO , Dan NOM Terhadap Kinerja Keuangan (ROA) Pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019.” *Journal Bharanomics*, Volume 2, no. Nomor 1 (2021): 93–106.
- Reny Rahayuningsih Yeye Susilowati, Nur Aini, Tjahjaning, Poerwati. “Analisis Kecukupan Modal, Efisiensi Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2017.” *Prosiding SENDI* (2018): 599–609.
- Rizal, Fitra, and Muchtim Humaidi. “Analisis Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia 2015-2020.” *Etihad: Journal of Islamic Banking and Finance* 1, no. 1 (2021): 12–22.
- Yanti, and Mumun Maemunah. “Pengaruh NPF, Bopo Dan FDR Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2012-2016).” *Jurnal Buana Akuntansi*, Volume 5, no. Nomor 1 (2020): 79–92.
- Yutisa Tri Cahyani. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga (BI Rate), Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap ROA (Studi Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Di Indonesia Tahun 2009-2016).” *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah P-ISSN: 2354-7057; E-ISSN: 2442-3076 Vol. 5 No. 1 Juni 2018 Pengaruh* 5, no. 1 (2018).

Skripsi

- Aini, Rofin Nur. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional Terhadap Return On Assets dengan Financing To Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Periode Tahun 2015-2019.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Ardani, Ayub. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, Dan NPF Terhadap Probabilitas (Return on Asset) Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) Se-Eks

- Karesidenan Banyumas Tahun 205-2019.” IAIN Purwokerto, 2020.
- Awintasari, Lely. “Pengaruh Non Performing Financing , Capital Adequacy Ratio , Beban Operasional Pendapatan Operasional Dan Net Imbalan Terhadap Return On Assets (Studi Pada Bank Maybank Syariah Periode 2012-2019).” IAIN Ponorogo, 2021.
- Dewi, Nurul Altifah. “Analisis Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR) Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada BNI Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018.” *Skripsi Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Banda Aceh*, (2019).
- Erinayuliasari. “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Beban Operasional Pendapatan Operasional, Non Performing Financing, Financing To Deposit Ratio Dan Inflasi Terhadap Return On Asset Bank Umum Syariah Periode 2014-2019.” *Skripsi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo* (2021).
- Fatma, Laila. “Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Mata Uang Asing Terhadap Profitabilitas Perbankan Syariah Di Indonesia.” *Skripsi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan* (2019): 1–98. <http://repository.uinsu.ac.id>.
- Febriyanti, Risna Dwi. “Pengaruh Non Performing Financing, Financing Deposit Ratio, Dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Mega Syariah Periode Triwulan Tahun 2011-2019,.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Fitriani, Nova. “Pengaruh Inflasi Dan Suku Bunga Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia Dalam Persepektif Ekonomi Islam Periode 2010-2020.” UIN Raden Intan Lampung, 2022.
- Munjiyaturrohmah, Alfi. “Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) pada Bank Umum Syariah Periode 2015-2019,.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Ingrum, Dwi Andika. “Pengaruh Non Performing Financing Dan Financing To Deposit Ratio Terhadap Return On Asset Pada PT. Bank Panin Dubai Syariah Periode 2012-2020.” IAIN Ponorogo, 2022.
- NISA, KHAIRUN. “Pengaruh Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Financing To Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas pada Bank Muamalat Indonesia Periode 2014 - 2021,.” 2022.
- Pinawati, Ninik. “Pengaruh Non Performing Financing, Capital Adequacy Ratio, dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Financing To Deposit Ratio Pada Bank Syariah Mandiri Periode 2012-2019,.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Sa’di, Cahya Ningsih. “Analisis Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap Profitabilitas Dengan Npf Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018.” IAIN Salatiga, 2019.
- Selviana. “Pengaruh NPF, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada PT. Bank MUuamalat Indonesia Periode 2012-2019.” IAIN Ponorogo, 2021.
- Sriwahyuni, Lilik. “Pengaruh Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), Financing To Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing

(NPF) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Bank BRI Syariah,.” IAIN Ponorogo, 2020.

Internet

“Al-Qur’an, Al Baqarah, 2 :278.”

“Gubernur Bank Indonesia, ‘PBI No 14/15 Tahun 2012’, 2012.”

“Pofil Bank Muamalat.” Last modified 2024. dalam www.bankmuamalat.co.id.

